

**EFEKTIVITAS KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DALAM
MEMPERKUAT UMKM DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh:

**NAUFAL AKMAL RAIHAN
2211011108**



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**EFEKTIVITAS KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DALAM
MEMPERKUAT UMKM DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

NAUFAL AKMAL RAIHAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA MANAJEMEN**

Pada

**Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DALAM MEMPERKUAT UMKM DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

NAUFAL AKMAL RAIHAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam memperkuat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap 12 informan yang terdiri dari pelaku UMKM penerima KUR, pegawai bank penyalur, dan karyawan internal UMKM. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan teknik triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KUR terbukti efektif dalam memperkuat UMKM, dengan empat dari lima UMKM yang diteliti mencatat peningkatan kapasitas produksi dan omzet dalam kisaran 50% hingga 300% melalui pemanfaatan dana untuk kegiatan produktif, seperti penambahan modal kerja, pembelian peralatan produksi, dan pengembangan usaha, yang berdampak pada peningkatan omzet serta kapasitas produksi. Selain itu, akses terhadap KUR juga membantu pelaku usaha mengurangi ketergantungan pada pembiayaan informal dan meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola usaha. Namun demikian, tidak seluruh pelaku UMKM mengalami perkembangan usaha yang signifikan meskipun mampu memenuhi kewajiban pembayaran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan KUR juga dipengaruhi oleh kemampuan manajerial pelaku usaha serta kondisi lingkungan usaha. Dengan demikian, KUR tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan UMKM dalam mendukung penguatan ekonomi lokal.

Kata kunci: Kredit Usaha Rakyat, UMKM, efektivitas program, pembiayaan usaha, pemberdayaan ekonomi.

ABSTRACT

THE EFFECTIVENESS OF PEOPLE'S BUSINESS CREDIT (KUR) IN STRENGTHENING MICRO, SMALL, AND MEDIUM ENTERPRISES IN BANDAR LAMPUNG

By

NAUFAL AKMAL RAIHAN

This study aims to analyze the effectiveness of the People's Business Credit (Kredit Usaha Rakyat/KUR) program in strengthening Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Bandar Lampung City. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation involving informants consisting of MSME actors receiving KUR financing, bank officers from distributing banks, and internal employees of MSMEs. The data were analyzed using thematic analysis and validated through source triangulation to ensure the credibility of the findings. The results indicate that the KUR program is proven effective in strengthening MSMEs, with four out of five MSMEs studied recording increases in production capacity and revenue ranging from 50% to 300% through the utilization of funds for productive activities, such as increasing working capital, purchasing production equipment, and expanding business capacity, which lead to increased revenue and production capacity. In addition, access to KUR helps business actors reduce dependence on informal financing sources and increases their confidence in managing their businesses. However, not all MSMEs experienced significant business growth despite their ability to repay credit installments regularly. This finding indicates that the effectiveness of KUR utilization is also influenced by the managerial capacity of business actors and the surrounding business environment. Therefore, KUR functions not only as a financing instrument but also as a means of empowering MSMEs to support local economic strengthening.

Keywords: People's Business Credit, MSMEs, program effectiveness, business financing, economic empowerment.

Judul Skripsi

: EFEKTIVITAS KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DALAM MEMPERKUAT UMKM DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa

: Naufal Akmal Raihan

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2211011108

Jurusan

: Manajemen

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

Prakarsa Panjinegara S.E., M.E., Ph.D.

Nurul Husna, S.E., M.S.M.

NIP 197405012008011007

NIP 199211292020122023

2. Ketua Jurusan Manajemen

Dr. Ribhan, S.E., M.Si.

NIP 196807082002121003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

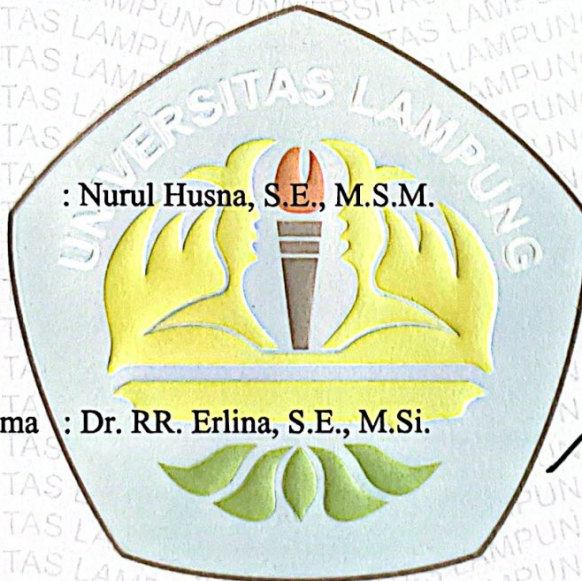
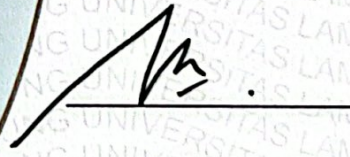
Ketua : **Prakarsa Panjinegara S.E., M.E., Ph.D.**



Sekretaris : **Nurul Husna, S.E., M.S.M.**



Penguji Utama : **Dr. RR. Erlina, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nanobi, S.E., M.Si.
HP 196606211990031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 April 2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Nama : Naufal Akmal Raihan
Nomor Pokok Mahasiswa : 2211011108
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Manajemen
Judul Skripsi : Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR)
dalam Memperkuat UMKM di Kota Bandar
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil karya saya sendiri, dan dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian dari orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat pemikiran dari penelitian lain tanpa pengakuan peneliti aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya siap menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 07 April 2026

Yang Membuat Pernyataan



Naufal Akmal Raihan
NPM. 2211011108

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini bernama Naufal Akmal Raihan, akrab disapa Naufal, lahir di Pekalongan, Lampung Timur pada 23 Juli 2004, dari pasangan Bapak Pur dan Ibu Jamsiyah. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan memiliki kakak bernama Rega. Penulis menempuh pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) RA Muslimat NU Tulusrejo pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Metro pada tahun 2010–2016. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Metro pada tahun 2016-2019, dan menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Metro Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga pada tahun 2019-2022. Pada tahun 2022, penulis berhasil diterima melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, organisasi, dan pengabdian masyarakat. Penulis tergabung sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen (HMJ) serta berperan sebagai *Staff Public Relation* di Komunitas Ruang Pangan. Di bidang akademik, penulis pernah menjadi presenter dalam Seminar Teknologi Akuntansi, Bisnis, Ekonomi, dan Komunitas (STABEK) serta turut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian bersama dosen. Penulis juga aktif dalam kegiatan *volunteer* di bidang sosial dan lingkungan, serta telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rekso Binangun, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Dalam bidang profesional, penulis memiliki pengalaman magang pada divisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Bukit Asam Tarahan Port, di mana penulis terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri."

QS. Ar-Ra'd: 11

*"You have power over your mind, not outside events. Realize this, and you will
find strength."*

Marcus Aurelius

*"Everything changes, everyone that stays, I'll tell them all about today, that things
are good, it turns out okay."*

Pamungkas, *Begin Again*

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tuaku Terkasih dan Kakak-Kakakku Tersayang

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibu tercinta, serta kakak-kakak tersayang yang dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa kenal lelah telah menjadi kekuatan terbesar dalam perjalanan penulis. Berkat perjuangan Bapak dan Ibu yang tidak pernah berhenti mengusahakan yang terbaik demi anak bungsunya, penulis akhirnya dapat menyandang gelar sarjana pertama dalam keluarga. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian dengan limpahan rahmat, kesehatan, dan keberkahan di dunia maupun di akhirat.

Seluruh Keluarga, Saudara, Sahabat, serta Teman-Teman

Terima kasih atas doa, dukungan, serta kebersamaan yang telah diberikan dan senantiasa menguatkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan perhatian yang tulus menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan hingga akhir.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah *rabbi* *'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Dalam Memperkuat UMKM di Kota Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ribhan, S.E., M.Si., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Zainnur, S.E., M.Sc., selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
4. Bapak Prakarsa Panjinegara, S.E., M.E., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
5. Ibu Nurul Husna, S.E., M.S.M., selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran, dan koreksi yang sangat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini. Perhatian dan

dukungan Ibu selama proses bimbingan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

6. Ibu Dr. Rr. Erlina, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji Utama yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat konstruktif sehingga penulis dapat memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini dengan lebih baik.
7. Ibu Dr. Dorothy RH Pandjaitan, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan arahan akademik kepada penulis selama menempuh pendidikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran berharga bagi peneliti selama menempuh pendidikan di program studi S1 Manajemen.
9. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu baik selama proses perkuliahan maupun masa penyusunan skripsi ini.
10. Tim *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Bukit Asam Tarahan Port, Bapak Klif, Bapak Mursya, Ibu Santi, Mbak Anggi, Mbak Ria, dan Uda Zam, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan program magang sekaligus berbagi pengalaman dan wawasan yang jauh melampaui batas akademik. Tidak hanya membimbing dalam dunia kerja, kalian juga memberikan pandangan berharga tentang kehidupan ke depan yang menjadi bekal penting bagi penulis dalam melangkah lebih jauh.
11. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Tanpa partisipasi dan keterbukaan kalian, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Pur dan Ibu Jamsiyah, yang dengan ketulusan doa, kesabaran, serta pengorbanan yang tidak pernah terucap telah menjadi kekuatan terbesar bagi penulis. Dalam setiap proses yang dijalani, baik pada saat lelah, ragu, maupun hampir menyerah, doa dan perjuangan merekalah yang senantiasa menguatkan penulis untuk terus melangkah. Berkat kerja keras dan keikhlasan yang selalu diberikan tanpa pamrih, penulis

akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini dan menjadi sarjana pertama dalam keluarga, sebuah pencapaian yang seluruhnya milik Bapak dan Ibu.

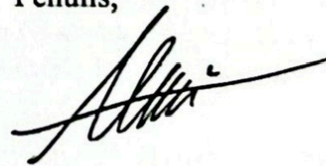
13. Kakak-kakak tersayang, Kak Rega dan Mba Pipit, yang selalu hadir dengan dukungan, semangat, dan kehangatan di setiap perjalanan penulis. Kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa penulis tidak pernah berjalan sendiri. Terima kasih atas segala perhatian dan dorongan yang diberikan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh keluarga besar Yai Ja'i dan Nyai Asiyah yang telah memberikan doa, dukungan, serta kehangatan yang selalu penulis rasakan sepanjang perjalanan ini. Kebersamaan dan kasih sayang kalian menjadi salah satu hal yang paling berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat-sahabat seperjuangan, khususnya "*Peempeeps*", yaitu Advent, Aldus, Amira, Andre, Elsa, Deshinta, Gaka, Putri, dan Robin. Kalian bukan sekadar teman kuliah, melainkan rumah kedua tempat penulis pulang di tengah kepenatan dan tekanan. Terima kasih telah hadir dengan segala kegilaan, ketulusan, dan kebersamaan yang membuat perjalanan ini terasa jauh lebih ringan.
16. Sahabat-sahabat sejak bangku SMP, "*K*", yaitu Rapa, Iqbal, Pator, Edward, Roy, Ali, Bagoes, Judika, Pery, Bagos, Dika, Reyno, Kiki, Depri, Iwang, dan Pai. Terima kasih telah menjadi sahabat yang bertahan jauh sebelum gelar ini ada. Kesetiaan dan kebersamaan kalian selama bertahun-tahun menjadi salah satu hal yang penulis syukuri hingga hari ini.
17. Teman-teman kosan *Gitocost*, Bang Adam, Bang Mikel, Bang Mario, Bang Panji, Bang Apex, Bang Dani, dan Amin. Jauh dari rumah tidak terasa berat ketika dikelilingi oleh orang-orang seperti kalian. Terima kasih telah mengubah kosan menjadi tempat yang hangat, penuh cerita, dan terasa seperti rumah sendiri.
18. Teman-teman sepanjang masa perkuliahan, Ilham, Rivo, Wenda, Ghina, Stefany, Reza, Salman, Fajar, Hanif, dan Meydina. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, menemani hari-hari penuh perjuangan di bangku kuliah dengan kebersamaan yang tidak akan mudah terlupakan.

19. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan dalam bentuk apapun selama perjalanan ini. Kebaikan kalian tidak luput dari rasa syukur dan terima kasih yang penulis sampaikan dengan sepenuh hati.
20. Terakhir, untuk diri sendiri, Naufal Akmal Raihan. Terima kasih telah bertahan melewati setiap keraguan, kelesuan, dan momen ketika segalanya terasa berat untuk dijalani. Perjalanan ini tidak mudah, tetapi kamu membuktikan bahwa kamu cukup untuk menyelesaikannya. Gelar ini bukan sekadar pencapaian akademik, melainkan sebuah janji yang ingin kamu tepati kepada orang-orang yang telah berjuang jauh lebih keras darimu, terutama Bapak dan Ibu. Semoga dengan langkah ini, penulis dapat membalas sebagian kecil dari pengorbanan mereka dan mengangkat derajat keluarga sebagaimana yang selama ini menjadi harapan terbesar dalam hati.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 07 April 2026

Penulis,



Naufal Akmal Raihan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori Utama	14
2.1.1 Teori Akses Kredit	14
2.1.2 Teori <i>Resource-Based View</i> (RBV)	15
2.1.3 <i>Theory of Change</i> (Teori Perubahan)	16
2.2 Kredit Usaha Rakyat (KUR)	19
2.2.1 Pengertian Kredit Usaha Rakyat	19
2.2.2 Tujuan Kredit Usaha Rakyat	19
2.2.3 Jenis-Jenis Kredit Usaha Rakyat	20
2.2.4 Karakteristik Kredit Usaha Rakyat	21
2.2.5 Mekanisme Penyaluran Kredit Usaha Rakyat	22
2.3 Konsep Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)	23
2.3.1 Definisi UMKM	23
2.3.2 Karakteristik UMKM	24
2.3.3 Peran UMKM dalam Perekonomian	25
2.3.4 Permasalahan yang Dihadapi UMKM	26
2.4 Efektivitas KUR dalam Memperkuat UMKM	28
2.4.1 Hubungan Akses Kredit dengan Penguatan UMKM	28
2.4.2 Penguatan Sumber Daya UMKM melalui KUR	30
2.4.3 Indikator Efektivitas Program KUR Berdasarkan <i>Theory of Change</i> .	32
2.5 Penelitian Terdahulu	35
2.6 Kerangka Pemikiran	41
III. METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44

3.1.1	Konsep Penelitian Kualitatif.....	44
3.1.2	Desain Penelitian: Studi Kasus.....	45
3.1.3	Justifikasi Pemilihan Metode.....	45
3.2	Sumber Data.....	46
3.2.1	Data Primer.....	46
3.2.2	Data Sekunder.....	47
3.3	Teknik pengumpulan data.....	47
3.3.1	Wawancara Semi-Terstruktur.....	47
3.3.2	Observasi Partisipatif.....	48
3.3.3	Studi Dokumentasi.....	48
3.4	Populasi dan Sampel.....	48
3.4.1	Populasi Penelitian.....	48
3.4.2	Sampel Penelitian.....	49
3.4.3	Teknik Sampling.....	49
3.5	Teknik Analisis Data.....	50
3.5.1	Konsep Analisis Data Kualitatif.....	50
3.5.2	Tahapan Analisis Data.....	51
3.6	Uji Keabsahan Data.....	51
3.6.1	Triangulasi Data.....	52
3.6.2	<i>Member Checking</i>	52
3.6.3	<i>Audit Trail</i>	52
3.7	Definisi Operasional Variabel.....	52
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1	Efektivitas Program KUR dalam Memperkuat UMKM di Kota Bandar Lampung.....	54
4.1.1	Peningkatan Modal Kerja dan Akses Pembiayaan.....	56
4.1.2	Peningkatan Kapasitas Produksi.....	58
4.1.3	Peningkatan Omzet dan Profitabilitas.....	61
4.1.4	Peningkatan Aset Usaha dan Kemampuan Menabung.....	62
4.1.5	Dampak KUR terhadap Kesejahteraan Keluarga.....	64
4.1.6	Pemberdayaan dan Kemandirian Usaha.....	66
4.1.7	Penguatan Strategi, Inovasi, dan Daya Saing Usaha.....	67
4.2	Penilaian Petugas Bank terhadap Keberhasilan Program KUR bagi UMKM Debitur di Kota Bandar Lampung.....	72
4.2.1	Proses Pengajuan dan Pencairan KUR.....	73
4.2.2	Pendampingan dan Monitoring Bank Pasca-Pencairan.....	75
4.2.3	Hambatan dan Risiko dalam Pemanfaatan KUR.....	77
4.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Implementasi KUR dalam Memperkuat UMKM di Kota Bandar Lampung.....	79
4.3.1	Faktor Internal: Ketepatan Penggunaan Dana dan Kapabilitas Pelaku.....	80
4.3.2	Faktor Kontekstual: Lingkungan Bisnis dan Peran Pemerintah.....	82
4.3.3	Dampak KUR terhadap Ekonomi Lokal dan Komunitas.....	83
4.4	Analisis Data NVivo 15 dan Validasi Temuan.....	84
4.4.1	Sistem Koding dan Distribusi Bobot Koding.....	85
4.4.2	Gambaran Tema Dominan: Analisis Frekuensi Kata.....	86
4.4.3	Triangulasi dan Konfirmasi Antar Sumber.....	87

4.4.4 Divergensi Perspektif: Temuan yang Kontradiktif	89
4.4.5 Analisis Klaster: Pola Keterkaitan Antar Node	90
4.4.6 Sintesis Temuan: Model Konseptual Efektivitas KUR.....	91
V. KESIMPULAN DAN SARAN	94
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2020-2021.....	2
Tabel 1.2 Distribusi penyaluran KUR di Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung Tahun 2024	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	53
Tabel 4.1 Profil UMKM Penerima KUR	55
Tabel 4.2 Perbandingan Kapasitas Produksi/Layanan Sebelum dan Sesudah KUR	60
Tabel 4.3 Profil Informan Pendukung (Pegawai Bank dan Karyawan Internal)...	72

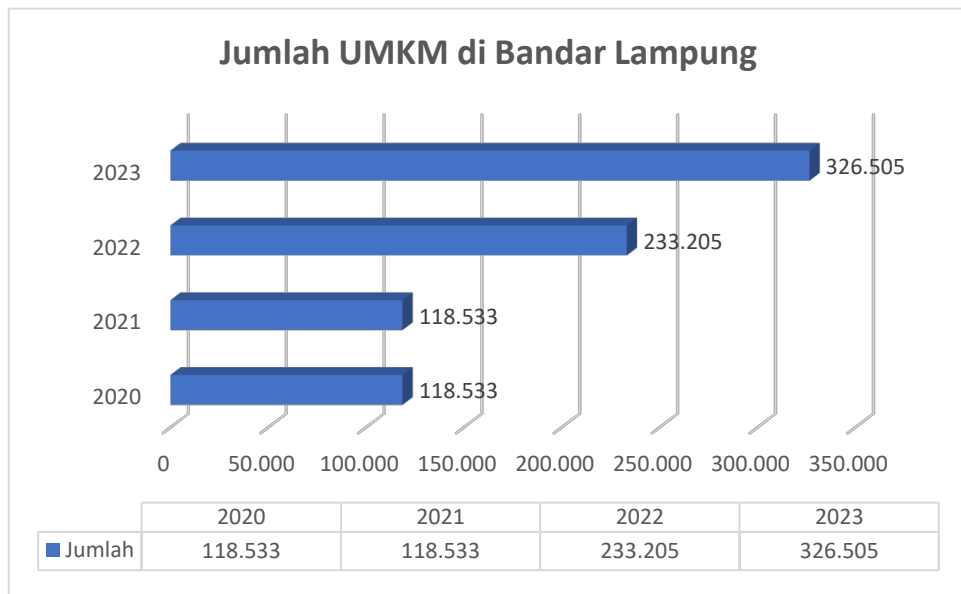
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Bandar Lampung Tahun 2020-2023	1
Gambar 1.2 Jumlah UMKM di Bandar Lampung Menurut Kecamatan Tahun 2022	3
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	43
Gambar 4.1 <i>Hierarchy Chart</i> Distribusi Koding 14 Node dari 3 Cluster — NVivo 15	85
Gambar 4.2 <i>Word Cloud</i> Frekuensi Kata Seluruh Transkrip Wawancara 12 Informan — NVivo 15	87
Gambar 4.3 <i>Cluster Analysis</i> : Dendrogram Keterkaitan Antar Node — NVivo 15	90
Gambar 4.4 Model Konseptual Efektivitas Program KUR terhadap Perkembangan UMKM di Kota Bandar Lampung	91

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandar Lampung sebagai ibukota Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Provinsi Lampung (2024), jumlah UMKM di Bandar Lampung mengalami peningkatan drastis dari 118.533 unit pada tahun 2020 menjadi 326.505 unit pada tahun 2023, atau meningkat hampir tiga kali lipat dalam kurun waktu tiga tahun.



Gambar 1.1 Jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Bandar Lampung Tahun 2020-2023

Sumber : Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah
Provinsi Lampung, 2024.

Pertumbuhan yang luar biasa ini menjadikan Bandar Lampung sebagai kota dengan konsentrasi UMKM tertinggi di Provinsi Lampung, mengungguli kabupaten/kota lainnya yang rata-rata hanya memiliki UMKM dalam hitungan ratusan hingga ribuan unit. Kondisi ini mencerminkan potensi ekonomi lokal yang sangat besar, namun sekaligus menimbulkan tantangan dalam hal penyediaan akses permodalan yang memadai untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha mikro tersebut. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Provinsi Lampung (2023), dari total 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung, Bandar Lampung menguasai sekitar 75% dari total UMKM di provinsi tersebut, sementara kota terbesar kedua yaitu Metro hanya memiliki 23.186 unit UMKM pada tahun 2021.

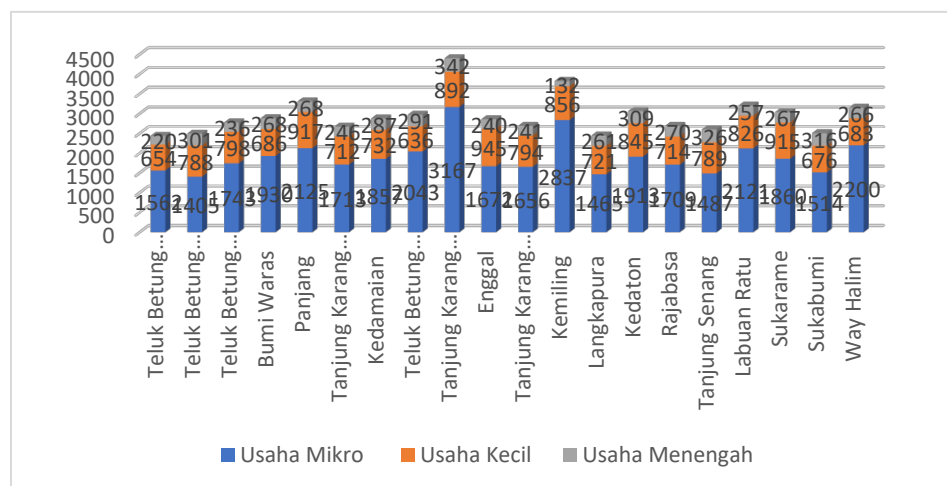
Tabel 1.1 Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2020-2021

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Usaha	
		2020	2021
1	Lampung Barat	245	1.638
2	Tanggamus	186	186
3	Lampung Selatan	701	701
4	Lampung Timur	389	425
5	Lampung Tengah	795	795
6	Lampung Utara	330	423
7	Way Kanan	599	725
8	Tulang Bawang	23	23
9	Pesawaran	422	460
10	Pringsewu	331	1.891
11	Mesuji	350	250
12	Tulang Bawang Barat	179	179
13	Pesisir Barat	68	429
14	Bandar Lampung	118.533	118.533
15	Metro	22.840	23.186

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2023)

Kesenjangan yang sangat besar ini mengindikasikan adanya aglomerasi ekonomi yang kuat di Bandar Lampung, sekaligus menegaskan pentingnya kota ini sebagai pusat pertumbuhan ekonomi regional. Namun, pertumbuhan pesat ini juga membutuhkan dukungan kebijakan pembiayaan

yang tepat sasaran untuk memastikan UMKM dapat berkembang secara berkelanjutan dan tidak hanya tumbuh dalam jumlah tetapi juga dalam kualitas dan daya saing. Apabila ditelaah lebih dalam, distribusi UMKM di Kota Bandar Lampung pada tahun 2022 menunjukkan persebaran yang tidak merata di antara 20 kecamatan yang ada. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandar Lampung (2022), Kecamatan Tanjung Karang Pusat merupakan kecamatan dengan jumlah UMKM terbanyak yang didominasi oleh usaha mikro sebesar 3.167 unit, diikuti oleh Usaha Kecil sebesar 342 unit dan Usaha Menengah sebesar 892 unit. Kecamatan Langkapura juga mencatatkan angka yang menonjol, khususnya pada kategori Usaha Kecil dengan 845 unit dan Usaha Menengah dengan 2.837 unit, menjadikannya kecamatan dengan konsentrasi usaha skala kecil dan menengah tertinggi. Sebaliknya, kecamatan dengan jumlah UMKM yang relatif kecil antara lain Teluk Betung Barat dengan 1.562 unit usaha mikro, 220 unit usaha kecil, dan 301 unit usaha menengah, serta Teluk Betung Timur dengan 1.405 unit usaha mikro. Perbedaan persebaran ini mengindikasikan bahwa konsentrasi usaha cenderung terkumpul di kecamatan yang memiliki aksesibilitas ekonomi dan perdagangan yang lebih tinggi.



Gambar 1.2 Jumlah UMKM di Bandar Lampung Menurut Kecamatan Tahun 2022

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bandar Lampung

Kondisi persebaran UMKM yang tidak merata antarkecamatan ini juga berimplikasi pada perbedaan aksesibilitas terhadap layanan keuangan, termasuk program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Kecamatan yang lebih padat secara ekonomi dan memiliki jumlah UMKM lebih banyak cenderung memiliki akses yang lebih mudah ke lembaga perbankan, sementara kecamatan dengan UMKM yang lebih sedikit mungkin menghadapi hambatan geografis dan informasional dalam mengakses pembiayaan formal. Komposisi usaha yang didominasi oleh usaha mikro di hampir seluruh kecamatan dengan proporsi usaha menengah yang sangat kecil mencerminkan karakteristik khas UMKM perkotaan di Bandar Lampung yang bergerak di sektor perdagangan dan jasa skala kecil, yang seringkali belum memiliki kelengkapan administrasi yang disyaratkan oleh program KUR.

Merespons kebutuhan permodalan UMKM yang semakin besar, pemerintah telah meluncurkan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai instrumen utama pembiayaan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah. Program KUR yang diluncurkan sejak tahun 2007 bertujuan untuk meningkatkan akses pembiayaan kepada UMKM yang *feasible* namun belum *bankable*, dengan dukungan penjaminan dari pemerintah. Menurut Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 11 Tahun 2017, KUR didefinisikan sebagai kredit atau pembiayaan modal kerja dan/atau investasi kepada debitur individu/perorangan, badan usaha, dan/atau kelompok usaha yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup. Program ini dirancang sebagai skema kredit yang dijamin oleh pemerintah melalui perusahaan penjaminan, sehingga mengurangi risiko bank penyalur dan memudahkan UMKM yang tidak memiliki agunan memadai untuk mengakses pembiayaan (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2020).

Di Provinsi Lampung, implementasi program KUR menunjukkan tren positif yang signifikan. Berdasarkan data penyaluran KUR di Provinsi Lampung pada tahun 2024, dana yang sudah terealisasi sebesar Rp10.087,32 miliar, mencapai 111,27% dari plafon awal tahun dengan

pertumbuhan sebesar 20,89% secara *year-on-year*. Capaian ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari pelaku UMKM dalam mengakses program pembiayaan pemerintah, sekaligus mengindikasikan efektivitas kebijakan dalam menjangkau target sasaran. Dari sisi kelembagaan penyalur, distribusi KUR di Lampung didominasi oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan porsi sebesar 75,11%, disusul oleh Bank Mandiri sebesar 9,33% dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Lampung sebesar 8,17% (RRI, 2025). Dominasi BRI dalam penyaluran KUR ini mencerminkan kekuatan infrastruktur perbankan dan kemampuan penetrasi pasar yang dimiliki oleh bank tersebut, terutama dalam melayani segmen UMKM.

Namun, fenomena menarik muncul ketika menganalisis distribusi penyaluran KUR di tingkat kabupaten/kota. Khusus untuk Kota Bandar Lampung, realisasi penyaluran KUR hanya mencapai Rp505 miliar, menempatkannya pada posisi ketujuh dari 16 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Posisi ini cukup mengejutkan mengingat Bandar Lampung memiliki jumlah UMKM yang jauh lebih besar dibandingkan daerah lain. Kabupaten Lampung Tengah memimpin dengan penyaluran KUR sebesar Rp1,595 triliun, disusul Lampung Timur sebesar Rp949 miliar dan Lampung Selatan sebesar Rp750 miliar.

Tabel 1.2 Distribusi penyaluran KUR di Kabupaten/Kota se-Provinsi Lampung Tahun 2024

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Distribusi KUR
1	Lampung Tengah	Rp1,595 triliun
2	Lampung Timur	Rp949 miliar
3	Lampung Selatan	Rp750 miliar
4	Lampung Utara	Rp609 miliar
5	Way Kanan	Rp591 miliar
6	Tanggamus	Rp508 miliar
7	Bandar Lampung	Rp505 miliar
8	Tulang Bawang	Rp378 miliar
9	Mesuji	Rp233 miliar
10	Pesawaran	Rp191 miliar
11	Pringsewu	Rp177 miliar

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Distribusi KUR
12	Lampung Barat	Rp148 miliar
13	Metro	Rp129 miliar
14	Tulang Bawang Barat	Rp118 miliar
15	Pesisir Barat	Rp47 miliar

Sumber: Diolah dari Kupastuntas.co (2024)

Fenomena ini menunjukkan adanya disparitas antara konsentrasi UMKM dengan aksesibilitas terhadap program KUR. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik UMKM di Bandar Lampung yang lebih banyak bergerak di sektor perdagangan dan jasa dengan skala mikro, sementara daerah lain memiliki UMKM dengan skala yang lebih besar atau lebih mudah memenuhi persyaratan administratif KUR. Analisis sektoral menunjukkan bahwa sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan menjadi penerima KUR terbesar di Lampung, dengan total penyaluran mencapai Rp3,9 triliun kepada 93.383 debitur (Kupastuntas.co, 2024). Kontribusi sektor pertanian yang dominan ini menunjukkan karakteristik ekonomi Provinsi Lampung yang masih berbasis agribisnis, namun bagi Bandar Lampung yang memiliki karakteristik ekonomi perkotaan dengan dominasi sektor perdagangan, jasa, dan industri kecil, pola penyaluran ini menimbulkan pertanyaan apakah program KUR telah disesuaikan dengan kebutuhan spesifik UMKM perkotaan.

Dalam konteks yang lebih luas, program KUR merupakan bagian integral dari strategi nasional untuk memperkuat sektor UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. UMKM memiliki peran strategis dalam struktur ekonomi nasional, menyumbang 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 97% dari total tenaga kerja (Kementerian Koperasi dan UKM, 2021). Kontribusi yang besar ini menjadikan UMKM sebagai sektor yang sangat penting dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Program KUR dirancang untuk mengatasi *market failure* dalam penyediaan kredit kepada UMKM, yang secara historis menghadapi kesulitan akses permodalan karena keterbatasan agunan, *track record* keuangan, dan

kapasitas manajerial. Melalui skema penjaminan pemerintah, KUR diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan pembiayaan UMKM dengan kapasitas penyediaan kredit oleh lembaga keuangan.

Namun, efektivitas program KUR dalam mencapai tujuannya masih menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi. Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait dampak KUR terhadap kinerja UMKM. Penelitian Cahyani dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa efektivitas pembiayaan KUR di sektor agribisnis memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan pendapatan pelaku UMKM, dengan dampak sebesar 91,2%. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Budiman *et al.* (2023) yang mengonfirmasi bahwa efektivitas KUR berkorelasi signifikan dengan profit usaha mikro di Kabupaten Tulang Bawang. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Ningrum *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa penyaluran KUR dan Kredit Ketahanan Ikan (KKI) mampu meningkatkan kapasitas bahan baku dan tabungan pelaku UMKM hingga lebih dari 40%. Secara statistik, hasil-hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa program KUR memiliki kontribusi nyata terhadap indikator finansial seperti peningkatan omzet, laba bersih, dan efisiensi usaha.

Di sisi lain, terdapat tantangan metodologis dalam mengukur efektivitas program KUR yang perlu diperhatikan. Hampir seluruh penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan analisis yang berfokus pada hubungan antarvariabel terukur, seperti jumlah pinjaman yang dilakukan oleh Budiman *et al.* (2023), tingkat pendapatan yang dilakukan oleh Cahyani dan Setiawan (2023), dan rasio profitabilitas yang dilakukan oleh Aribawo *et al.* (2020). Pendekatan kuantitatif memang mampu memberikan gambaran makro terhadap keberhasilan program dan menghasilkan generalisasi yang dapat diterapkan secara luas. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan secara mendalam mengenai bagaimana proses pemanfaatan dana KUR terjadi di lapangan, serta bagaimana pelaku UMKM dan petugas bank menilai keberhasilan program tersebut secara subjektif dan kontekstual. Aspek-aspek kualitatif seperti

pengalaman dalam proses pengajuan, kendala yang dihadapi, strategi adaptasi, dan persepsi terhadap dampak program sering kali luput dari perhatian, padahal informasi ini sangat penting untuk memahami mekanisme bekerjanya program dan mengidentifikasi area perbaikan.

Penelitian Panjinegara *et al.* (2024) yang menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif menemukan lima tantangan utama yang menghambat efektivitas program KUR bagi perempuan wirausaha mikro di Provinsi Lampung, yaitu skema pembiayaan tidak sesuai pola bisnis, pelatihan manajemen tidak memadai, pengalihan dana pinjaman untuk keperluan pribadi, alokasi dana tidak mencukupi, dan tidak adanya tabungan. Tantangan-tantangan ini berdampak negatif pada kinerja usaha dan menciptakan ketergantungan pada pinjaman berulang. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas KUR tidak hanya ditentukan oleh aspek kuantitatif seperti jumlah penyaluran atau peningkatan omzet, tetapi juga oleh aspek kualitatif seperti kesesuaian program dengan kebutuhan pelaku usaha, kualitas pendampingan, dan kemampuan manajerial debitur.

Lebih lanjut, sebagian besar kajian tentang efektivitas KUR dilakukan di luar wilayah Bandar Lampung, seperti di Kota Bandung oleh Cahyani dan Setiawan (2023), Kabupaten Kutai Kartanegara oleh Ningrum *et al.* (2024), Kabupaten Parigi Moutong oleh Aribawo *et al.* (2020), Kabupaten Sinjai oleh Alfira *et al.* (2024), dan DKI Jakarta oleh Zahra (2024), dengan konteks ekonomi, sosial, dan budaya yang berbeda. Walaupun Budiman *et al.* (2023) melakukan studi di Kabupaten Tulang Bawang yang masih dalam wilayah Provinsi Lampung, fokusnya masih terbatas pada aspek profitabilitas dan belum menyentuh pada dinamika interaksi antara UMKM dan lembaga keuangan penyalur KUR secara kualitatif. Perbedaan konteks geografis ini penting karena setiap daerah memiliki karakteristik UMKM, struktur ekonomi lokal, dan ekosistem bisnis yang unik, yang dapat mempengaruhi efektivitas implementasi program KUR. Bandar Lampung sebagai kota metropolitan dengan karakteristik ekonomi perkotaan memiliki profil

UMKM yang berbeda dengan daerah rural atau semi-urban, sehingga memerlukan pendekatan evaluasi yang disesuaikan dengan konteks lokal.

Sementara itu, studi yang mengkaji pengalaman empiris pelaku UMKM dan petugas bank secara bersamaan masih sangat terbatas. Padahal, proses implementasi KUR mencakup berbagai tahapan penting yang bersifat kualitatif, seperti proses pengajuan kredit, seleksi calon debitur, pendampingan pasca-pembiayaan, serta penilaian terhadap keberhasilan atau kegagalan penggunaan dana oleh pelaku usaha (Fathurohman *et al.*, 2024; Zahra, 2024). Interaksi antara UMKM sebagai penerima manfaat dan petugas bank sebagai implementor kebijakan merupakan aspek krusial yang menentukan efektivitas program. Tanpa kajian yang eksploratif dan mendalam, aspek-aspek tersebut cenderung luput dari perhatian, padahal berperan penting dalam menentukan efektivitas riil program KUR di masyarakat. Perspektif ganda ini penting untuk memahami kesenjangan antara desain kebijakan dan implementasi di lapangan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pencapaian tujuan program.

Dari perspektif teoritis, efektivitas KUR dalam memperkuat UMKM dapat dipahami melalui tiga kerangka teori utama. Pertama, Teori Akses Kredit yang dikemukakan oleh Stiglitz & Weiss (1981) menjelaskan bahwa kegagalan pasar kredit akibat asimetri informasi menyebabkan UMKM yang layak mendapat pembiayaan justru tidak dapat mengakses kredit formal. Program KUR hadir sebagai intervensi pemerintah untuk mengatasi kegagalan pasar tersebut dengan menyediakan skema kredit yang lebih mudah diakses melalui subsidi bunga dan penjaminan kredit. Kedua, Teori *Resource-Based View* (RBV) yang dikembangkan oleh Barney (1991) memandang modal finansial sebagai salah satu sumber daya kritis yang mempengaruhi kemampuan usaha untuk berkembang. KUR sebagai program pembiayaan bersubsidi dapat dipahami sebagai instrumen untuk memperkuat basis sumber daya finansial UMKM, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk membangun kapabilitas dan keunggulan

kompetitif. Ketiga, *Theory of Change* yang dikembangkan oleh Weiss (1995) menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah intervensi atau program diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan melalui serangkaian hubungan kausal antara input, aktivitas, output, outcome, dan dampak. Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami proses transformasi yang kompleks dalam program pemberdayaan seperti KUR, khususnya dalam konteks penelitian kualitatif yang melibatkan multiperspektif.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengisi celah pengetahuan yang ada melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, yang bertujuan mengevaluasi efektivitas program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari tiga perspektif utama: pertama, dari sisi pelaku UMKM penerima manfaat; kedua, dari sisi petugas bank sebagai pelaksana kebijakan pembiayaan; dan ketiga, dari sisi karyawan internal UMKM yang mengalami dampak langsung dari implementasi program. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, memungkinkan eksplorasi aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan kuantitatif, serta memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan pengalaman dan perspektif mereka secara natural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna menggali informasi mendalam mengenai proses, manfaat, kendala, serta penilaian keberhasilan program.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Change* sebagai kerangka analisis utama karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami jalur perubahan dari penyaluran kredit hingga penguatan UMKM secara komprehensif. Rogers (2014) menjelaskan bahwa *Theory of Change* sangat cocok untuk program kompleks yang melibatkan multiple stakeholders dan konteks yang beragam. Dalam penelitian kualitatif dengan sampel 5 UMKM dari berbagai sektor, 5 karyawan internal bank, dan 2 bank berbeda, *Theory of Change* memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi variasi

jalur perubahan antar sektor usaha, memahami perbedaan implementasi KUR antar bank penyalur, mengidentifikasi faktor kontekstual spesifik Kota Bandar Lampung, serta menangkap kompleksitas dan nuansa proses perubahan melalui perspektif multipihak.

Adapun penentuan jumlah informan sebanyak 5 UMKM dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan metodologis. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengedepankan representativitas statistik melalui jumlah sampel yang besar, penelitian kualitatif bertujuan mencapai kedalaman pemahaman (*depth of understanding*) melalui eksplorasi yang intensif terhadap sejumlah kasus yang dipilih secara purposif. Yin (2018) menegaskan bahwa dalam desain studi kasus, jumlah kasus tidak ditentukan oleh logika sampling statistik, melainkan oleh logika replikasi, yakni seberapa banyak kasus yang dibutuhkan untuk memperkuat, mengontraskan, atau memperluas temuan antar kasus. Sementara itu, Creswell dan Poth (2018) merekomendasikan bahwa dalam penelitian fenomenologi dan studi kasus kualitatif, jumlah partisipan antara 3 hingga 10 kasus sudah memadai untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam, asalkan pemilihan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria relevansi terhadap fenomena yang diteliti.

Pemilihan 5 UMKM dalam penelitian ini juga didasarkan pada prinsip variasi maksimal (*maximum variation sampling*) yang bertujuan untuk mencakup keragaman karakteristik usaha, seperti perbedaan sektor usaha, skala usaha, lokasi kecamatan, dan lama menerima KUR. Dengan memilih informan dari sektor dan latar belakang yang beragam, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola umum yang muncul di tengah keberagaman konteks, sekaligus menangkap nuansa-nuansa khusus yang hanya ditemukan pada jenis usaha tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif yang tidak berupaya melakukan generalisasi statistik, melainkan generalisasi analitik, yaitu memperluas dan menggeneralisasikan temuan terhadap teori yang lebih luas (Yin, 2018). Selain itu, penetapan jumlah 5 UMKM mempertimbangkan konsep saturasi data (*data*

saturation), di mana penambahan informan baru tidak lagi menghasilkan informasi yang secara signifikan berbeda dari yang sudah diperoleh. Dengan demikian, 5 UMKM dipandang cukup dan proporsional untuk menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam dalam kerangka studi kasus kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam upaya peningkatan efektivitas penyaluran KUR, khususnya di Kota Bandar Lampung, serta memperkaya literatur ilmiah mengenai pembiayaan UMKM berbasis pendekatan empiris dan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam penelitian berjudul: **“Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Memperkuat UMKM di Kota Bandar Lampung.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam memperkuat UMKM di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana petugas bank menilai keberhasilan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi UMKM debitur di Bandar Lampung?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas implementasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam memperkuat UMKM di Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam memperkuat UMKM di Kota Bandar Lampung.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis penilaian petugas bank terhadap keberhasilan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi UMKM debitur di Bandar Lampung.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam memperkuat UMKM di Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan keuangan mikro. Pertama, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang evaluasi program pembiayaan UMKM dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang komprehensif berbasis *Theory of Change*, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika implementasi program KUR di tingkat lokal dan mekanisme perubahan yang terjadi dari input hingga impact.

Kedua, penelitian ini akan mengembangkan kerangka analisis efektivitas program KUR yang menggabungkan perspektif *multi-stakeholder* (UMKM, karyawan internal, dan perbankan), sehingga dapat menjadi referensi metodologis bagi penelitian serupa di wilayah atau konteks yang berbeda. Pendekatan multiperspektif ini memungkinkan identifikasi gap antara desain kebijakan dengan implementasi di lapangan dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *Theory of Change* dalam konteks evaluasi program pembiayaan UMKM di Indonesia, khususnya dalam mengidentifikasi asumsi-asumsi kunci, jalur perubahan, dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas program. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan *insight* baru tentang bagaimana dan dalam kondisi apa program pembiayaan dapat efektif dalam memperkuat UMKM, yang selama ini masih terbatas dalam literatur akademik Indonesia.

Keempat, penelitian ini memperkuat integrasi antara Teori Akses Kredit, Teori *Resource-Based View*, dan *Theory of Change* dalam satu kerangka analisis holistik untuk memahami fenomena kompleks pemberdayaan UMKM melalui program pembiayaan bersubsidi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah daerah dan pusat, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi kebijakan KUR dan dasar perumusan strategi pengembangan UMKM yang lebih efektif di masa mendatang. Temuan penelitian dapat digunakan untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya dan meningkatkan *targeting* program KUR agar tepat sasaran, khususnya dalam menyesuaikan skema pembiayaan dengan karakteristik UMKM perkotaan di Bandar Lampung yang berbeda dengan daerah berbasis agribisnis.

Bagi institusi perbankan, khususnya bank penyalur KUR, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk perbaikan prosedur operasional, peningkatan kualitas layanan, dan pengembangan produk pembiayaan UMKM yang lebih responsif terhadap kebutuhan pasar. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi bank dalam merancang strategi pendampingan dan monitoring UMKM penerima KUR yang lebih efektif, serta mengidentifikasi *best practices* dari berbagai bank penyalur yang dapat diadopsi untuk meningkatkan kinerja program.

Bagi pelaku UMKM, penelitian ini dapat memberikan pembelajaran dan *best practices* dalam pemanfaatan KUR secara optimal. Identifikasi faktor-faktor keberhasilan dan kendala yang dihadapi UMKM lain dapat menjadi pelajaran berharga untuk meningkatkan efektivitas penggunaan dana KUR dalam mengembangkan usaha. Perspektif dari karyawan internal UMKM juga dapat memberikan wawasan tentang dampak program terhadap kondisi kerja dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia di tingkat usaha.

Bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian lanjutan tentang evaluasi program pembiayaan UMKM, baik dengan metodologi yang sama maupun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan model evaluasi program pemberdayaan

ekonomi masyarakat yang lebih komprehensif, khususnya yang mengintegrasikan *Theory of Change* dengan perspektif *multi-stakeholder* dalam konteks penelitian kualitatif.

Terakhir, bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan objektif tentang efektivitas program KUR dari berbagai perspektif, sehingga dapat meningkatkan *awareness* dan kepercayaan masyarakat terhadap program-program pemerintah dalam bidang pemberdayaan ekonomi kerakyatan, sekaligus memberikan informasi yang dapat membantu calon debitur dalam membuat keputusan yang lebih informed terkait pengajuan dan pemanfaatan KUR.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Utama

2.1.1 Teori Akses Kredit

Akses kredit merupakan kemampuan individu atau pelaku usaha untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan guna memenuhi kebutuhan modal usaha. Menurut Beck dan Demirgüç-Kunt (2006), akses kredit didefinisikan sebagai ketersediaan layanan keuangan yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau bagi semua kalangan masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan rendah dan usaha mikro.

Stiglitz dan Weiss (1981) dalam teori *credit rationing* menjelaskan bahwa pasar kredit mengalami kegagalan pasar (*market failure*) akibat adanya asimetri informasi antara pemberi pinjaman dan peminjam. Asimetri informasi ini menyebabkan *adverse selection* dan *moral hazard* yang membuat lembaga keuangan cenderung membatasi penyaluran kredit, terutama kepada UMKM yang dianggap berisiko tinggi. Kondisi ini mengakibatkan banyak UMKM yang layak mendapat pembiayaan justru tidak dapat mengakses kredit formal.

Dalam konteks negara berkembang, Hulme dan Mosley (1996) mengemukakan bahwa hambatan akses kredit bagi UMKM tidak hanya disebabkan oleh faktor kelayakan kredit, tetapi juga oleh faktor struktural seperti minimnya agunan, keterbatasan literasi keuangan, prosedur yang rumit, dan jarak geografis terhadap lembaga keuangan. Oleh karena itu, intervensi pemerintah melalui program kredit bersubsidi seperti KUR menjadi penting untuk mengatasi kegagalan pasar ini.

Ledgerwood (1999) menjelaskan bahwa keberhasilan akses kredit bagi UMKM dipengaruhi oleh ketersediaan produk kredit yang sesuai kebutuhan, keterjangkauan dari segi bunga dan biaya, persyaratan kelayakan yang tidak memberatkan, serta kemudahan prosedur dan aksesibilitas lokasi pelayanan. Keempat faktor ini saling terkait dan menentukan apakah UMKM benar-benar dapat memanfaatkan layanan kredit yang tersedia.

Teori akses kredit ini menjadi dasar pemikiran pentingnya program KUR sebagai instrumen kebijakan pemerintah untuk meningkatkan inklusi keuangan dan memperkuat sektor UMKM melalui penyediaan akses pembiayaan yang lebih mudah dan terjangkau.

2.1.2 Teori *Resource-Based View* (RBV)

Resource-Based View (RBV) adalah teori manajemen strategis yang dikembangkan oleh Wernerfelt (1984) dan dipopulerkan oleh Barney (1991). Teori ini menekankan bahwa keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan ditentukan oleh sumber daya internal yang dimiliki, bukan hanya oleh faktor eksternal atau struktur industri.

Menurut Barney (1991), sumber daya perusahaan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan jika memenuhi kriteria *valuable* (bernilai), *rare* (langka), *inimitable* (sulit ditiru), dan *non-substitutable* (tidak tergantikan). Sumber daya yang bernilai memungkinkan perusahaan mengeksplorasi peluang atau menetralkan ancaman lingkungan. Kelangkaan sumber daya membuat tidak banyak pesaing yang memilikinya. Sumber daya yang sulit ditiru memberikan keunggulan yang lebih berkelanjutan, sementara tidak adanya substitusi strategis memastikan sumber daya tersebut tetap relevan.

Dalam konteks UMKM, modal finansial merupakan salah satu sumber daya kritis yang mempengaruhi kemampuan usaha untuk tumbuh dan berkembang. Penrose (1959), melalui teori pertumbuhan perusahaan yang

dikemukakan dalam *The Theory of the Growth of the Firm*, menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya internal, khususnya modal, merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pertumbuhan usaha kecil. Akses terhadap kredit seperti KUR dapat dipandang sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan sumber daya finansial ini.

Grant (1991) lebih lanjut menjelaskan bahwa sumber daya harus diorganisir dan dimanfaatkan menjadi kapabilitas perusahaan agar dapat menciptakan nilai. Dalam hal ini, kredit yang diperoleh UMKM dari program KUR perlu dikelola secara efektif melalui kapabilitas manajerial pelaku usaha untuk menghasilkan peningkatan kinerja usaha.

Peteraf (1993) menambahkan bahwa keberlanjutan keunggulan kompetitif juga memerlukan kondisi *ex post limits to competition* dan *imperfect mobility*, yang berarti sumber daya tidak dapat dengan mudah berpindah atau ditiru oleh kompetitor. Bagi UMKM, kemampuan mengakses dan memanfaatkan kredit secara efektif dapat menjadi keunggulan kompetitif jika dikombinasikan dengan sumber daya dan kapabilitas lainnya seperti keterampilan, jaringan usaha, dan inovasi produk.

Teori RBV memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kredit sebagai sumber daya finansial dapat memperkuat kapasitas UMKM dalam meningkatkan produktivitas, perluasan usaha, dan daya saing di pasar.

2.1.3 Theory of Change (Teori Perubahan)

Theory of Change (ToC) adalah pendekatan komprehensif untuk merencanakan dan mengevaluasi inisiatif perubahan sosial yang dikembangkan oleh Carol Weiss pada tahun 1995. Teori ini menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah intervensi atau program diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan melalui serangkaian hubungan kausal antara *input*, aktivitas, *output*, *outcome*, dan dampak.

Menurut Weiss (1995), *Theory of Change* adalah teori tentang bagaimana dan mengapa suatu inisiatif bekerja. ToC menggambarkan urutan peristiwa

yang diharapkan akan mengarah pada hasil tertentu, dengan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara tindakan yang dilakukan dan hasil yang ingin dicapai. Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami proses transformasi yang kompleks dalam program pemberdayaan seperti KUR.

Vogel (2012) menjelaskan bahwa *Theory of Change* terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait mulai dari input berupa sumber daya yang diinvestasikan seperti dana dan infrastruktur, kemudian *activities* sebagai kegiatan yang dilakukan menggunakan *input* tersebut, lalu *output* sebagai produk langsung yang dihasilkan, dilanjutkan dengan *outcomes* yaitu perubahan jangka pendek hingga menengah, dan akhirnya *impact* sebagai perubahan jangka panjang yang diharapkan. Dalam konteks KUR, rangkaian ini dimulai dari dana kredit dan subsidi pemerintah sebagai input, proses seleksi dan penyaluran sebagai *activities*, jumlah kredit tersalurkan sebagai *output*, peningkatan modal kerja dan perluasan usaha sebagai *outcomes*, hingga penguatan kapasitas UMKM berkelanjutan sebagai *impact*.

Anderson (2005) menekankan bahwa setiap tahap dalam *Theory of Change* mengandung asumsi yang perlu diidentifikasi dan divalidasi. Asumsi adalah kondisi yang harus terpenuhi agar hubungan kausal dapat berjalan sebagaimana diharapkan. Dalam konteks KUR, asumsi-asumsi kunci mencakup kemampuan manajerial UMKM untuk mengelola kredit secara efektif, penggunaan kredit sesuai tujuan produktif bukan konsumsi, kondisi ekonomi makro yang mendukung pertumbuhan usaha, serta tidak adanya hambatan struktural yang menghambat perkembangan UMKM. James (2011) menambahkan bahwa *Theory of Change* juga harus mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat mengganggu jalur perubahan, seperti risiko kredit macet, penyalahgunaan dana, atau perubahan kebijakan yang tidak mendukung.

Stein dan Valters (2012) menjelaskan bahwa *Theory of Change* menyediakan kerangka kerja yang sangat berguna untuk evaluasi kualitatif

karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang mempengaruhi keberhasilan program, mengeksplorasi mekanisme perubahan secara mendalam bukan hanya mengukur apakah perubahan terjadi, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat melalui perspektif multipihak, serta memvalidasi asumsi-asumsi yang mendasari program di lapangan. Hal ini sangat relevan untuk penelitian yang berfokus pada proses dan mekanisme perubahan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Dalam konteks penelitian efektivitas KUR, *Theory of Change* menyediakan kerangka untuk memahami jalur kausal dari penyaluran kredit hingga penguatan UMKM. Rogers (2014) menjelaskan bahwa ToC sangat cocok untuk program kompleks yang melibatkan *multiple stakeholders* dan konteks yang beragam. Jalur perubahan KUR dapat dipahami sebagai proses transformatif dimana input berupa dana KUR, subsidi bunga, dan penjaminan kredit dikelola melalui aktivitas sosialisasi, seleksi debitur, penyaluran kredit, monitoring, dan pembinaan, yang kemudian menghasilkan output berupa kredit tersalurkan kepada UMKM *feasible* namun belum *bankable*. Output ini selanjutnya menghasilkan outcomes berupa peningkatan modal kerja yang mendorong perluasan usaha, peningkatan produktivitas, peningkatan omzet dan keuntungan, serta pertumbuhan tenaga kerja, yang pada akhirnya berkontribusi pada impact jangka panjang berupa penguatan kapasitas UMKM berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan pelaku usaha, dan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah.

Funnell dan Rogers (2011) menekankan bahwa *Theory of Change* harus dibangun berdasarkan bukti empiris dan teori yang ada, serta harus fleksibel untuk disesuaikan dengan temuan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif dengan sampel 5 UMKM dari berbagai sektor, 5 karyawan internal bank, dan 3 bank berbeda, ToC memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi variasi jalur perubahan antar sektor usaha, memahami perbedaan implementasi KUR antar bank penyalur, mengidentifikasi faktor kontekstual spesifik Kota Bandar Lampung, serta menangkap kompleksitas

dan nuansa proses perubahan melalui perspektif multipihak. Mayne (2015) menambahkan bahwa *contribution analysis* berbasis *Theory of Change* sangat efektif untuk menilai kontribusi program terhadap perubahan yang diamati, terutama dalam situasi dimana tidak mungkin menggunakan desain eksperimental. Pendekatan ini membantu menjawab pertanyaan sejauh mana KUR berkontribusi terhadap penguatan UMKM dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga berpengaruh.

2.2 Kredit Usaha Rakyat (KUR)

2.2.1 Pengertian Kredit Usaha Rakyat

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah program pembiayaan yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 5 November 2007 sebagai upaya untuk meningkatkan akses pembiayaan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta koperasi yang *feasible* namun belum *bankable*. Program ini merupakan bentuk dukungan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi kerakyatan dan pemerataan pembangunan ekonomi.

Menurut Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 11 Tahun 2017, KUR didefinisikan sebagai kredit atau pembiayaan modal kerja dan/atau investasi kepada debitur individu/perorangan, badan usaha, dan/atau kelompok usaha yang produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau agunan tambahan belum cukup.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2020) menjelaskan bahwa KUR bertujuan untuk mempercepat pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja. Program ini dirancang sebagai skema kredit yang dijamin oleh pemerintah melalui perusahaan penjaminan, sehingga mengurangi risiko bank penyalur dan memudahkan UMKM yang tidak memiliki agunan memadai untuk mengakses pembiayaan.

2.2.2 Tujuan Kredit Usaha Rakyat

Berdasarkan kebijakan pemerintah, KUR memiliki tujuan umum untuk mempercepat pengembangan sektor riil dan pemberdayaan UMKM melalui

perluasan akses pembiayaan yang mudah dan terjangkau. Program ini merupakan bagian dari strategi pemerintah dalam mewujudkan inklusi keuangan dan mengurangi kesenjangan ekonomi (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2019). Secara spesifik, tujuan program KUR meliputi meningkatkan akses pembiayaan kepada UMKM dan koperasi yang *feasible* namun belum *bankable*, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan usaha mikro dan kecil di berbagai sektor, menciptakan dan memperluas lapangan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat, meningkatkan pendapatan pelaku UMKM, serta mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan pemerataan pembangunan ekonomi. Dari sisi operasional perbankan, KUR bertujuan untuk mengurangi risiko kredit bank melalui skema penjaminan pemerintah, memperluas jangkauan layanan perbankan kepada segmen UMKM, meningkatkan portofolio kredit produktif sektor perbankan, dan mendorong intermediasi perbankan ke sektor riil.

2.2.3 Jenis-Jenis Kredit Usaha Rakyat

KUR terdiri dari beberapa jenis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan skala usaha debitur. KUR Super Mikro adalah kredit dengan plafon maksimal Rp 10 juta per debitur dengan suku bunga paling rendah yaitu 3% efektif per tahun, ditujukan untuk usaha mikro dengan skala paling kecil. Jenis ini memiliki fleksibilitas dimana calon debitur dimungkinkan bagi usaha kurang dari 6 bulan dengan syarat mengikuti pendampingan, pelatihan kewirausahaan, tergabung dalam kelompok usaha, atau memiliki anggota keluarga yang telah mempunyai usaha produktif. KUR Mikro adalah kredit dengan plafon di atas Rp 10 juta sampai dengan Rp 100 juta per debitur untuk membiayai modal kerja dan/atau investasi dengan sistem suku bunga berjenjang, dimana penerima KUR pertama kali dikenakan bunga 6% efektif per tahun, penerima kedua kali 7%, ketiga kali 8%, dan keempat kali 9% efektif per tahun. Berdasarkan data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2023), KUR Mikro dan Super Mikro merupakan jenis yang paling banyak disalurkan karena menjangkau segmen terbesar pelaku UMKM. KUR Kecil adalah kredit dengan plafon di atas Rp

100 juta sampai dengan Rp 500 juta per debitur untuk membiayai modal kerja maksimal 4 tahun dan/atau investasi maksimal 5 tahun dengan suku bunga 6% efektif per tahun, ditujukan untuk usaha kecil yang memerlukan modal lebih besar untuk ekspansi atau pengembangan usaha dengan persyaratan agunan tambahan berupa tanah dan/atau bangunan atau kendaraan bermotor. KUR Pekerja Migran Indonesia atau KUR TKI adalah kredit yang diperuntukkan bagi calon PMI dan/atau keluarga PMI yang akan bekerja ke luar negeri dengan plafon maksimal Rp 100 juta dan suku bunga 6% efektif per tahun, bertujuan untuk membantu pembiayaan keberangkatan PMI dan melindungi mereka dari jeratan rentenir atau pemberi pinjaman informal dengan bunga tinggi. Selain itu terdapat pula KUR Khusus yang dikembangkan untuk sektor atau program prioritas tertentu sesuai kebijakan pemerintah dengan plafon sampai dengan Rp 500 juta, seperti KUR untuk sektor pertanian, perikanan, atau program tertentu yang memerlukan skema pembiayaan khusus tanpa batasan akumulasi plafon per debitur.

2.2.4 Karakteristik Kredit Usaha Rakyat

KUR memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari kredit komersial biasa. Suku bunga KUR ditetapkan lebih rendah dari suku bunga kredit komersial karena mendapat subsidi bunga dari pemerintah. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan, pemerintah menanggung sebagian margin atau bunga untuk meringankan beban debitur. Struktur suku bunga KUR bervariasi tergantung jenis dan frekuensi penerimaan, dimana KUR Super Mikro memiliki bunga terendah yaitu 3% efektif per tahun, KUR Mikro menerapkan sistem berjenjang mulai dari 6% untuk penerima pertama kali hingga 9% untuk penerima keempat kali, sedangkan KUR Kecil, KUR PMI, dan KUR Khusus ditetapkan sebesar 6% efektif per tahun. Angka ini jauh lebih rendah dibanding kredit komersial yang mencapai 12-18% per tahun. Risiko kredit KUR dijamin oleh pemerintah melalui perusahaan penjaminan, yaitu PT Jamkrindo dan PT Askrindo, dengan penjaminan mencapai 70-80% dari nilai kredit sehingga mengurangi risiko bank penyalur dan memudahkan UMKM yang tidak memiliki agunan

untuk mengakses kredit. Persyaratan agunan KUR juga berbeda dengan kredit komersial, dimana untuk KUR Super Mikro dan KUR Mikro tidak diberlakukan agunan tambahan dan cukup dengan agunan pokok berupa usaha atau objek yang dibiayai, sementara untuk KUR Kecil dan KUR Khusus diperlukan agunan tambahan berupa tanah dan/atau bangunan atau kendaraan bermotor. Untuk KUR PMI tidak dipersyaratkan agunan tambahan sama sekali. Prosedur pengajuan KUR dirancang lebih sederhana dibanding kredit komersial dengan persyaratan dokumen yang diminimalkan dan proses persetujuan yang dipercepat sesuai standar operasional prosedur yang ditetapkan. Jangka waktu KUR juga disesuaikan dengan kebutuhan dimana untuk modal kerja berkisar antara 3-4 tahun dan untuk investasi maksimal 5 tahun. KUR ditujukan secara khusus untuk UMKM dan koperasi yang *feasible* namun belum *bankable*, dengan persyaratan minimal operasional usaha yang umumnya 6 bulan, kecuali KUR Super Mikro yang memberikan kelonggaran bagi usaha kurang dari 6 bulan dengan persyaratan khusus.

2.2.5 Mekanisme Penyaluran Kredit Usaha Rakyat

Mekanisme penyaluran KUR melibatkan beberapa pihak yaitu pemerintah melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian sebagai koordinator program dan Kementerian Keuangan yang menyediakan subsidi bunga, bank penyalur seperti bank BUMN dan bank daerah yang ditunjuk untuk menyalurkan KUR, perusahaan penjaminan PT Jamkrindo dan PT Askrindo yang memberikan penjaminan kredit, serta debitur UMKM yang menjadi penerima KUR. Proses penyaluran dimulai dengan permohonan debitur yang mengajukan KUR kepada bank penyalur dengan melengkapi persyaratan identitas, legalitas usaha, dan proposal usaha sederhana. Bank kemudian melakukan analisis kelayakan usaha berdasarkan prinsip 5C dengan fokus utama pada kelayakan usaha bukan agunan. Jika memenuhi syarat, bank menyetujui pengajuan kredit dan mengajukan permohonan penjaminan kepada perusahaan penjaminan yang akan melakukan *assessment* dan menerbitkan Sertifikat Penjaminan Kredit. Setelah semua dokumen lengkap dan sertifikat penjaminan terbit, bank

mencairkan kredit ke rekening debitur. Bank melakukan monitoring dan pembinaan berkala terhadap debitur untuk memastikan kredit digunakan sesuai tujuan dan usaha berjalan dengan baik, hingga debitur melakukan cicilan pembayaran pokok dan bunga sesuai jadwal yang disepakati hingga kredit lunas.

2.3 Konsep Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)

2.3.1 Definisi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang bervariasi di berbagai negara tergantung pada konteks ekonomi dan kebijakan lokal. Di Indonesia, definisi UMKM diatur secara resmi dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut undang-undang tersebut, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro, dengan aset maksimal Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta omzet tahunan maksimal Rp 300 juta. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, dengan aset lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta omzet tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 miliar. Sementara usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar, dengan aset lebih dari Rp 500 juta sampai dengan Rp 10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta omzet tahunan lebih dari Rp 2,5 miliar sampai dengan Rp 50 miliar.

Tambunan (2012) menjelaskan bahwa UMKM pada dasarnya adalah unit usaha yang memiliki keterbatasan dalam hal skala operasi, akses terhadap

sumber daya, dan kemampuan bersaing di pasar, namun memiliki fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi. Karakteristik ini membuat UMKM menjadi tulang punggung perekonomian di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia.

2.3.2 Karakteristik UMKM

UMKM memiliki karakteristik yang membedakannya dengan usaha besar. Menurut Kwarteng *et al.* (2016), karakteristik utama UMKM meliputi skala operasi yang relatif kecil, struktur organisasi yang sederhana dengan sistem manajemen yang tidak formal, kepemilikan dan pengelolaan yang biasanya dilakukan oleh individu atau keluarga yang sama, serta ketergantungan yang tinggi pada pasar lokal. Karakteristik ini memberikan UMKM keunggulan dalam hal fleksibilitas dan kedekatan dengan konsumen, namun juga menimbulkan kelemahan dalam hal akses terhadap sumber daya dan teknologi.

Dari segi modal, UMKM umumnya memiliki keterbatasan dalam akses pembiayaan formal karena tidak dapat memenuhi persyaratan perbankan konvensional seperti agunan yang memadai, laporan keuangan yang terstandar, dan riwayat kredit yang baik. Hal ini sesuai dengan temuan Beck *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa hambatan akses pembiayaan merupakan salah satu kendala utama pertumbuhan UMKM di negara berkembang. Keterbatasan modal ini membuat UMKM sering bergantung pada sumber pembiayaan informal seperti keluarga, teman, atau rentenir dengan bunga yang tinggi.

Dalam hal sumber daya manusia, UMKM biasanya dikelola oleh pemilik yang merangkap sebagai manajer dengan kemampuan manajerial yang terbatas. Scarborough dan Zimmerer (2003) menjelaskan bahwa pelaku UMKM seringkali memiliki keterampilan teknis yang baik dalam bidang usahanya, namun kurang memiliki pengetahuan dalam aspek manajemen seperti pembukuan, perencanaan strategis, dan pemasaran. Keterbatasan ini

menjadi salah satu faktor yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Dari perspektif teknologi, UMKM umumnya menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional dengan tingkat produktivitas yang lebih rendah dibandingkan usaha besar. Namun demikian, perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membuka peluang baru bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar melalui platform *e-commerce* dan media sosial.

2.3.3 Peran UMKM dalam Perekonomian

UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, khususnya di negara-negara berkembang. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2021), UMKM di Indonesia menyumbang 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 97% dari total tenaga kerja. Data ini menunjukkan bahwa UMKM bukan hanya sekadar pelengkap dalam struktur ekonomi, tetapi merupakan pilar utama yang menopang perekonomian nasional.

Ayyagari *et al.* (2011) penelitian mereka di 99 negara menemukan bahwa UMKM berkontribusi rata-rata 50% terhadap lapangan kerja dan 40% terhadap PDB di negara berkembang. Kontribusi ini menunjukkan pentingnya UMKM sebagai penggerak ekonomi dan instrumen pengentasan kemiskinan. UMKM berperan dalam menciptakan lapangan kerja yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk daerah pedesaan yang sulit dijangkau oleh usaha besar, sehingga membantu mengurangi urbanisasi dan kesenjangan ekonomi antar wilayah.

Dari perspektif distribusi pendapatan, UMKM memiliki peran penting dalam pemerataan ekonomi. Berry *et al.* (2001) menjelaskan bahwa UMKM cenderung lebih padat karya dibandingkan usaha besar, sehingga memberikan akses kesempatan kerja yang lebih luas bagi masyarakat dengan berbagai tingkat keterampilan. Hal ini membuat UMKM menjadi instrumen yang efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

UMKM juga berperan sebagai katalisator inovasi dan kewirausahaan. Schumpeter (1934) dalam teori *creative destruction* menjelaskan bahwa inovasi seringkali berasal dari wirausahawan kecil yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang pasar dan mengembangkan produk atau layanan baru. UMKM dengan struktur organisasi yang fleksibel dan proses pengambilan keputusan yang cepat memiliki keunggulan dalam merespon perubahan permintaan pasar dan mengembangkan inovasi produk.

Selain itu, UMKM juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama di masa krisis. Pengalaman krisis ekonomi 1998 di Indonesia menunjukkan bahwa UMKM lebih resilien dibandingkan usaha besar karena tidak terlalu tergantung pada bahan baku impor dan hutang luar negeri. Tambunan (2009) mencatat bahwa sementara banyak perusahaan besar mengalami kebangkrutan selama krisis, UMKM mampu bertahan bahkan tumbuh karena fleksibilitas dan orientasinya pada pasar domestik.

2.3.4 Permasalahan yang Dihadapi UMKM

Meskipun memiliki peran strategis, UMKM menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutannya. Permasalahan utama yang dihadapi UMKM dapat dikategorikan dalam beberapa aspek yang saling terkait.

Permasalahan pembiayaan merupakan hambatan paling signifikan bagi UMKM. Beck dan Demirgüç-Kunt (2006) menemukan bahwa hampir 50% UMKM di negara berkembang mengidentifikasi akses pembiayaan sebagai kendala utama pertumbuhan usaha mereka. Keterbatasan akses pembiayaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain minimnya agunan yang dimiliki, tidak adanya *track record* kredit, lemahnya sistem pembukuan dan laporan keuangan, serta tingginya biaya transaksi bagi bank untuk melayani kredit dalam jumlah kecil. Asimetri informasi antara pemberi pinjaman dan UMKM juga menyebabkan bank menganggap UMKM sebagai sektor yang berisiko tinggi, sehingga enggan menyalurkan kredit atau mengenakan suku bunga yang tinggi.

Dari aspek sumber daya manusia, UMKM menghadapi permasalahan terkait keterbatasan kemampuan manajerial dan keterampilan teknis. Harvie dan Lee (2002) menjelaskan bahwa pelaku UMKM seringkali memiliki keterbatasan dalam aspek manajemen keuangan, pemasaran, dan pengembangan produk. Minimnya akses terhadap pelatihan dan pendampingan usaha membuat UMKM kesulitan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saingnya. Selain itu, kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan tenaga kerja yang berkualitas juga menjadi tantangan karena UMKM umumnya tidak dapat menawarkan kompensasi yang kompetitif dibandingkan dengan perusahaan besar.

Permasalahan teknologi dan produktivitas juga menjadi kendala bagi UMKM. Keterbatasan modal dan pengetahuan menyebabkan UMKM cenderung menggunakan teknologi yang konvensional dengan tingkat produktivitas yang rendah. Lall (2000) menjelaskan bahwa kesenjangan teknologi antara UMKM dan usaha besar di negara berkembang cenderung semakin melebar, yang pada gilirannya mempengaruhi daya saing UMKM di pasar. Transformasi digital yang semakin cepat juga menimbulkan tantangan baru bagi UMKM yang belum siap untuk beradaptasi dengan teknologi informasi dan e-commerce.

Dari aspek pemasaran, UMKM menghadapi kendala dalam mengakses pasar yang lebih luas karena keterbatasan jaringan distribusi, kemampuan promosi, dan pemahaman tentang perilaku konsumen. Wolff dan Pett (2006) menemukan bahwa UMKM seringkali terjebak dalam pasar lokal yang terbatas dengan tingkat kompetisi yang tinggi, sehingga sulit untuk berkembang dan meningkatkan skala usaha. Keterbatasan akses informasi pasar dan kesulitan dalam memenuhi standar kualitas produk untuk pasar yang lebih luas juga menjadi hambatan ekspansi usaha.

Permasalahan regulasi dan birokrasi juga memberatkan UMKM. World Bank (2013) dalam laporan *Doing Business* menyebutkan bahwa prosedur perizinan usaha yang rumit, biaya administrasi yang tinggi, dan ketidakpastian regulasi menjadi beban bagi UMKM. Dibandingkan dengan

usaha besar yang memiliki divisi khusus untuk menangani *compliance*, UMKM yang dikelola oleh pemilik sendiri harus mengalokasikan waktu dan sumber daya yang signifikan untuk mengurus berbagai perizinan dan kewajiban administratif.

Permasalahan akses terhadap bahan baku dan rantai pasok juga mempengaruhi operasional UMKM. Karena volume pembelian yang kecil, UMKM seringkali tidak mendapat harga yang kompetitif dari pemasok dan harus menghadapi ketidakstabilan pasokan. Harvie (2010) menjelaskan bahwa lemahnya posisi tawar UMKM dalam rantai nilai menyebabkan mereka rentan terhadap fluktuasi harga dan ketersediaan bahan baku, yang pada gilirannya mempengaruhi kontinuitas produksi dan profitabilitas usaha.

2.4 Efektivitas KUR dalam Memperkuat UMKM

2.4.1 Hubungan Akses Kredit dengan Penguatan UMKM

Berdasarkan Teori Akses Kredit yang dikemukakan oleh Stiglitz dan Weiss (1981), kegagalan pasar kredit akibat asimetri informasi menyebabkan UMKM yang layak mendapat pembiayaan justru tidak dapat mengakses kredit formal. Dalam konteks ini, program KUR hadir sebagai intervensi pemerintah untuk mengatasi kegagalan pasar tersebut dengan menyediakan skema kredit yang lebih mudah diakses oleh UMKM melalui subsidi bunga dan penjaminan kredit.

Akses kredit memiliki hubungan kausal yang kuat dengan penguatan UMKM melalui beberapa mekanisme. Pertama, akses pembiayaan memungkinkan UMKM untuk mengatasi keterbatasan modal kerja yang menjadi kendala operasional sehari-hari. Penelitian Khandker dan Faruque (2003) di Bangladesh menunjukkan bahwa UMKM yang mendapat akses kredit mikro mengalami peningkatan modal kerja yang signifikan, yang memungkinkan mereka untuk membeli bahan baku dalam jumlah lebih besar dengan harga lebih murah, mempertahankan stok barang yang memadai, dan meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan modal kerja

ini pada gilirannya meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas usaha.

Kedua, akses kredit memfasilitasi investasi dalam aset produktif seperti mesin, peralatan, dan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk. Banerjee & Duflo (2014) dalam penelitian eksperimental mereka menemukan bahwa UMKM yang mendapat akses kredit untuk investasi mengalami peningkatan produktivitas rata-rata 30% dalam jangka menengah. Kemampuan untuk berinvestasi dalam teknologi yang lebih baik memungkinkan UMKM untuk meningkatkan kapasitas produksi, mengurangi biaya per unit, dan meningkatkan kualitas produk sehingga lebih kompetitif di pasar.

Ketiga, akses kredit memberikan UMKM kesempatan untuk melakukan ekspansi usaha baik melalui perluasan lokasi, diversifikasi produk, maupun penetrasi ke pasar baru. McKenzie dan Woodruff (2008) menemukan bahwa UMKM yang mendapat akses pembiayaan memiliki probabilitas 40% lebih tinggi untuk melakukan ekspansi usaha dibandingkan dengan yang tidak mendapat akses. Ekspansi usaha ini tidak hanya meningkatkan omzet dan keuntungan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru yang berkontribusi pada tujuan pembangunan ekonomi yang lebih luas.

Keempat, akses kredit formal seperti KUR juga memberikan manfaat tidak langsung berupa pembangunan *track record* kredit dan literasi keuangan. De Mel *et al.* (2008) menjelaskan bahwa UMKM yang pernah mengakses kredit formal cenderung memiliki manajemen keuangan yang lebih baik dan lebih mudah mengakses pembiayaan di masa depan. Hal ini menciptakan siklus positif dimana akses pembiayaan awal membuka peluang akses yang lebih besar di masa mendatang.

Namun demikian, hubungan antara akses kredit dan penguatan UMKM tidak selalu linear dan dipengaruhi oleh berbagai faktor moderating. Karlan dan Zinman (2011) menemukan bahwa dampak kredit terhadap kinerja UMKM sangat bergantung pada kemampuan manajerial pelaku usaha, jenis usaha, dan kondisi pasar. UMKM yang memiliki kemampuan manajerial

yang baik cenderung dapat memanfaatkan kredit secara lebih efektif untuk pertumbuhan usaha, sementara yang memiliki kemampuan terbatas mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelola tambahan modal dan memenuhi kewajiban pembayaran kredit.

Dalam konteks KUR di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Bank Indonesia (2015) menunjukkan bahwa penerima KUR mengalami peningkatan omzet rata-rata 26,3% dan keuntungan 23,7% dalam satu tahun setelah menerima kredit. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa KUR sebagai instrumen akses kredit bersubsidi memberikan dampak positif terhadap penguatan UMKM. Namun, efektivitas dampak ini juga bervariasi antar sektor usaha dan wilayah geografis, yang menunjukkan pentingnya mempertimbangkan faktor kontekstual dalam mengevaluasi efektivitas program.

2.4.2 Penguatan Sumber Daya UMKM melalui KUR

Berdasarkan Teori *Resource-Based View* yang dikembangkan oleh Barney (1991), keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan ditentukan oleh sumber daya internal yang dimiliki. Dalam konteks UMKM, modal finansial merupakan salah satu sumber daya kritis yang mempengaruhi kemampuan usaha untuk berkembang. KUR sebagai program pembiayaan bersubsidi dapat dipahami sebagai instrumen untuk memperkuat basis sumber daya finansial UMKM, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk membangun kapabilitas dan keunggulan kompetitif.

Penguatan sumber daya UMKM melalui KUR terjadi dalam beberapa dimensi. Dimensi pertama adalah penguatan sumber daya finansial secara langsung, dimana kredit yang diterima menambah likuiditas dan modal kerja UMKM. Penrose (1959) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan dibatasi oleh ketersediaan sumber daya, dan keterbatasan modal merupakan hambatan utama bagi usaha kecil. KUR mengatasi hambatan ini dengan menyediakan akses pembiayaan yang terjangkau, sehingga UMKM dapat mengalokasikan sumber daya finansial untuk berbagai kebutuhan produktif

seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah, investasi peralatan, dan ekspansi usaha.

Dimensi kedua adalah penguatan sumber daya fisik melalui kemampuan untuk berinvestasi dalam aset produktif. Grant (1991) menjelaskan bahwa sumber daya fisik seperti mesin, peralatan, teknologi, dan fasilitas produksi merupakan fondasi kapabilitas operasional perusahaan. Dengan akses terhadap KUR, UMKM dapat membeli peralatan yang lebih modern dan efisien, memperluas kapasitas produksi, dan meningkatkan kualitas infrastruktur usaha. Penelitian Nichter & Goldmark (2009) menunjukkan bahwa investasi dalam aset produktif yang difasilitasi oleh akses kredit merupakan faktor kunci yang membedakan UMKM yang tumbuh cepat dengan yang stagnan.

Dimensi ketiga adalah penguatan kapabilitas organisasional. Meskipun KUR adalah sumber daya finansial, dampaknya tidak terbatas pada aspek keuangan semata. Teece *et al.* (1997) dalam konsep *dynamic capabilities* menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikan, membangun, dan merekonfigurasi kompetensi internal dan eksternal merupakan kunci keunggulan kompetitif dalam lingkungan yang berubah cepat. Akses terhadap KUR memungkinkan UMKM untuk mengembangkan kapabilitas baru seperti kemampuan produksi yang lebih kompleks, sistem manajemen inventori yang lebih baik, dan kapasitas untuk melayani pesanan dalam volume yang lebih besar. Proses pengajuan dan pengelolaan KUR juga memaksa UMKM untuk meningkatkan kemampuan administrasi dan pelaporan keuangan, yang merupakan kapabilitas manajerial penting untuk pertumbuhan usaha.

Dimensi keempat adalah penguatan sumber daya reputasional dan relasional. Nahapiet dan Ghoshal (1998) menjelaskan bahwa *social capital* dalam bentuk jaringan hubungan dan reputasi merupakan sumber daya intangible yang penting bagi perusahaan. UMKM yang berhasil mengakses dan mengelola KUR dengan baik membangun reputasi kredit yang positif, yang meningkatkan kredibilitas mereka di mata lembaga keuangan,

pemasok, dan pelanggan. Hubungan yang terbangun dengan bank penyalur KUR juga membuka akses terhadap layanan keuangan lain dan informasi pasar yang berharga. Penelitian Kristiansen *et al.* (2003) di Indonesia menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki hubungan baik dengan lembaga keuangan formal memiliki tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi.

Namun demikian, sumber daya saja tidak cukup untuk menciptakan keunggulan kompetitif jika tidak diorganisir dan dimanfaatkan secara efektif. Amit dan Schoemaker (1993) membedakan antara sumber daya (*resources*) dan kapabilitas (*capabilities*), dimana kapabilitas adalah kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan dan memanfaatkan sumber daya. Dalam konteks KUR, kredit yang diterima UMKM hanya akan efektif memperkuat usaha jika pelaku usaha memiliki kapabilitas manajerial untuk mengalokasikan dan mengelola dana tersebut secara produktif. Hal ini menjelaskan mengapa dampak KUR terhadap penguatan UMKM bervariasi antar pelaku usaha, dimana yang memiliki kemampuan manajerial lebih baik cenderung mendapat manfaat lebih besar dari program ini.

Peteraf (1993) menambahkan bahwa untuk mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan, sumber daya harus memenuhi kondisi *ex post limits to competition* dan *imperfect mobility*. Dalam konteks UMKM yang menerima KUR, keunggulan yang diperoleh dari akses pembiayaan dapat berkelanjutan jika UMKM mampu mengonversi sumber daya finansial tersebut menjadi aset atau kapabilitas yang sulit ditiru oleh pesaing, seperti teknologi proprietary, keterampilan khusus, atau loyalitas pelanggan. Hal ini menekankan pentingnya penggunaan strategis dana KUR bukan hanya untuk kebutuhan jangka pendek, tetapi untuk membangun fondasi keunggulan kompetitif jangka panjang.

2.4.3 Indikator Efektivitas Program KUR Berdasarkan *Theory of Change*

Berdasarkan *Theory of Change* yang dikembangkan oleh Weiss (1995) dan Vogel (2012), efektivitas program KUR dapat diukur melalui indikator-

indikator yang mencerminkan jalur perubahan dari input hingga impact. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang komprehensif tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan mekanisme perubahan yang terjadi.

Pada tingkat input, indikator efektivitas mencakup ketersediaan dan kecukupan sumber daya program seperti alokasi dana KUR, kecukupan subsidi bunga, dan kapasitas penjaminan kredit. Indikator ini mengukur sejauh mana sumber daya yang diperlukan untuk implementasi program tersedia secara memadai. Dalam konteks evaluasi, indikator input penting untuk memahami apakah kendala yang ditemui dalam pelaksanaan program disebabkan oleh keterbatasan sumber daya atau faktor lain.

Pada tingkat activities atau proses, indikator efektivitas mencakup kualitas implementasi program seperti efisiensi proses seleksi debitur, kecepatan pencairan kredit, kesesuaian mekanisme penyaluran dengan kebutuhan UMKM, dan kualitas monitoring serta pembinaan oleh bank penyalur. Rossi *et al.* (2004) menjelaskan bahwa evaluasi proses penting untuk mengidentifikasi *bottleneck* dan area perbaikan dalam implementasi program. Indikator seperti waktu rata-rata dari pengajuan hingga pencairan kredit, tingkat *approval rate*, dan frekuensi kunjungan monitoring dapat memberikan gambaran tentang kualitas proses penyaluran KUR.

Pada tingkat output, indikator efektivitas mencakup pencapaian target penyaluran seperti jumlah UMKM yang menerima KUR, nilai total kredit yang disalurkan, distribusi penyaluran antar sektor dan wilayah, serta tingkat penyerapan anggaran. Indikator output mengukur produk langsung dari program dan penting untuk menilai jangkauan program. Dalam konteks penelitian kualitatif, analisis distribusi penyaluran KUR dapat mengungkap apakah program berhasil menjangkau target sasaran atau justru mengalami *exclusion error* dimana UMKM yang seharusnya menjadi target tidak terlayani.

Pada tingkat *outcomes*, indikator efektivitas mencakup perubahan yang terjadi pada UMKM penerima KUR dalam jangka pendek hingga

menengah. Mayne (2015) menjelaskan bahwa *outcomes* merupakan indikator kunci untuk menilai kontribusi program terhadap perubahan yang diinginkan. Indikator *outcomes* KUR mencakup peningkatan modal kerja UMKM yang diukur dari kemampuan membeli bahan baku dalam jumlah lebih besar dan mempertahankan stok yang memadai, perluasan usaha yang tercermin dari penambahan lokasi usaha atau diversifikasi produk, peningkatan kapasitas produksi yang diukur dari volume output, peningkatan omzet dan keuntungan usaha, pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang diserap, peningkatan kualitas produk dan layanan, serta perluasan jangkauan pasar. Rogers (2014) menekankan bahwa pengukuran *outcomes* harus mempertimbangkan *attribution* dan *contribution*, yaitu sejauh mana perubahan yang diamati dapat diatribusikan kepada program KUR dibandingkan dengan faktor lain.

Pada tingkat *impact*, indikator efektivitas mencakup perubahan jangka panjang yang diharapkan dari program seperti penguatan kapasitas UMKM secara berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan pelaku usaha dan keluarganya, kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja di wilayah, pengurangan kemiskinan, dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Weiss (1995) menjelaskan bahwa pengukuran *impact* memerlukan waktu yang lebih panjang dan metodologi yang lebih kompleks karena banyak faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil. Dalam penelitian kualitatif, pengukuran *impact* dapat dilakukan melalui analisis mendalam terhadap perubahan substantif dalam kehidupan pelaku usaha dan komunitas di sekitarnya.

Selain indikator sepanjang jalur perubahan, *Theory of Change* juga menekankan pentingnya mengidentifikasi dan memvalidasi asumsi yang mendasari program. Dalam konteks KUR, asumsi-asumsi kunci yang perlu divalidasi meliputi asumsi bahwa UMKM penerima memiliki kemampuan manajerial untuk mengelola kredit secara produktif, asumsi bahwa kredit digunakan sesuai tujuan produktif bukan konsumsi, asumsi bahwa kondisi pasar mendukung pertumbuhan usaha, serta asumsi bahwa tidak ada hambatan struktural yang menghambat pertumbuhan UMKM. Stein dan

Valters (2012) menjelaskan bahwa validasi asumsi merupakan kontribusi penting dari penelitian kualitatif dalam evaluasi program, karena memungkinkan pemahaman mendalam tentang konteks dan mekanisme yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program.

Funnell dan Rogers (2011) menambahkan bahwa indikator efektivitas juga harus mencakup aspek kualitas implementasi seperti ketepatan sasaran program, kepuasan penerima manfaat terhadap layanan, responsivitas bank penyalur terhadap kebutuhan UMKM, dan keberlanjutan dampak program setelah kredit lunas. Indikator-indikator ini penting untuk memahami tidak hanya apakah program mencapai tujuannya, tetapi juga bagaimana dan mengapa program berhasil atau gagal dalam konteks tertentu.

Dalam penelitian kualitatif dengan sampel 5 UMKM dari berbagai sektor, 5 karyawan internal bank, dan 3 bank berbeda, pendekatan *Theory of Change* memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap variasi efektivitas program antar konteks. James (2011) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengidentifikasi *contextual factors* yang mempengaruhi efektivitas program, seperti perbedaan karakteristik sektor usaha, perbedaan pendekatan implementasi antar bank penyalur, dan faktor-faktor lokal spesifik Kota Bandar Lampung yang mempengaruhi keberhasilan program. Dengan demikian, evaluasi efektivitas KUR tidak hanya menghasilkan temuan tentang apakah program efektif, tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana dan dalam kondisi apa program dapat efektif dalam memperkuat UMKM.

2.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai upaya memperkuat landasan teori dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada sejumlah studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) terhadap penguatan kinerja dan perkembangan UMKM. Secara umum, penelitian terdahulu menyoroti peran KUR dalam meningkatkan pendapatan, profitabilitas, serta keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah, baik melalui pendekatan pembiayaan konvensional maupun syariah. Kajian-kajian

tersebut menjadi penting untuk memahami sejauh mana efektivitas penyaluran KUR mampu mendukung pertumbuhan usaha, mengatasi hambatan permodalan, dan mendorong kemandirian pelaku UMKM. Ringkasan beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Teknik Pengumpulan Data	Temuan/Hasil Penelitian
1.	Dwi Jayanti Ratna Kumala Sari, Faqih El Wafa, Badrian, Pati Matu Jahra (2024)	<i>The Impact Of People's Business Credit Financing On Improving The Financial Performance Of UMKM Assisted By Bank Syariah Indonesia Tanjung Branch Office, South Kalimantan</i>	Kualitatif lapangan model Miles dan Huberman; wawancara mendalam dengan 10 pelaku UMKM dan 3 pegawai BSI, dokumentasi laporan keuangan	Pembiayaan KUR berdampak positif terhadap kinerja UMKM dengan peningkatan aset, omset, dan laba bersih hingga 40%. Model UMKM Binaan terbukti membantu pelaku usaha menambah modal dan meningkatkan kualitas kinerja usaha.
2.	Rizal Ardhiansyah, Rochman Hadi Mustofa (2025)	<i>The Role Of People's Business Credit (KUR) For Micro, Small And Medium Enterprises (MSMEs) In Grobogan Regency</i>	Kualitatif studi kasus dengan snowball sampling; wawancara pelaku UMKM, dokumentasi laporan keuangan dan pemasaran produk	KUR berperan meningkatkan modal usaha, memperluas jaringan pemasaran ke ritel moder. (Indomaret, supermarket), menaikkan omset penjualan, dan menciptakan

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Teknik Pengumpulan Data	Temuan/Hasil Penelitian
				lapangan kerja baru di sektor UMKM.
3.	Rifqi Firdaus, Ahmad Makhtum (2023)	Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Syariah PT. Pegadaian untuk Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah	Deskriptif kualitatif; observasi partisipatif selama 5 bulan magang, wawancara langsung dengan pelaku UMKM dan pegawai pegadaian, dokumentasi	KUR Syariah Pegadaian Cabang Blega efektif membantu pelaku usaha mendapat alternatif permodalan dengan bunga ringan 3% per tahun. Manfaat kredit untuk pengembangan usaha, manajemen keuangan lebih mudah berputar, bahkan membantu biaya hidup dan pendidikan anak. Namun persentase penggunaan produk KUR Syariah masih rendah (0,008%) dibanding produk Rahn (97%).
4.	Julia & Khairiyansyah (2022)	<i>Effectiveness of the Distribution of KUR (People's Business Credit) for</i>	Deskriptif kualitatif; wawancara dengan Dinas	Penyaluran KUR di Kota Pangkalpinang dinilai efektif

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Teknik Pengumpulan Data	Temuan/Hasil Penelitian
		<i>the Development of Micro, Small and Medium Enterprises in Pangkalpinang City</i>	UMKM Kota Pangkalpinang dan penerima KUR, observasi, dokumentasi, validasi data melalui triangulasi sumber, waktu dan teknik	karena memenuhi persyaratan pemerintah. Faktor pendukung meliputi sosialisasi langsung dan tidak langsung melalui media sosial, serta ketersediaan dana. Suku bunga ringan 7% per tahun tidak memberatkan debitur. Tantangan utama adalah kesalahan persepsi masyarakat yang menganggap KUR sebagai bantuan tanpa perlu dilunasi.
5.	Prakarsa Panjinegara, Farah Aida Ahmad Nadzri, Sharifah Norzehan Syed Yusuf (2024)	<i>Management Challenges Faced by Women Microentrepreneurs Participating in the Government-Guaranteed Microfinance Scheme in Indonesia</i>	Kualitatif eksploratif dengan <i>purposive sampling</i> ; wawancara mendalam 1-2 jam dengan 15 perempuan wirausaha mikro di Provinsi Lampung yang kurang berhasil dalam program KUR	Ditemukan lima tantangan utama yang menghambat efektivitas program KUR: (1) skema pembiayaan tidak sesuai pola bisnis, (2) pelatihan manajemen tidak memadai, (3) pengalihan dana pinjaman untuk keperluan pribadi,

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Teknik Pengumpulan Data	Temuan/Hasil Penelitian
				(4) alokasi dana tidak mencukupi, dan (5) tidak adanya tabungan. Tantangan ini berdampak negatif pada kinerja usaha dan menciptakan ketergantungan pada pinjaman berulang.
6.	Dance Malelak, Pius Bumi Kellen, Piet De Rozari (2020)	Efektivitas Kredit Usaha Rakyat dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah	Deskriptif kualitatif; studi kepustakaan literatur manajemen pemasaran dan KUR, penelitian lapangan langsung ke BRI Unit Tarus dan Kelurahan Tarus	Efektivitas kredit UMKM memiliki nilai baik dengan pencapaian <i>outstanding</i> meningkat setiap tahun dan outcome positif bagi penerima KUR. Namun terdapat kendala berupa SDM tidak seimbang dengan

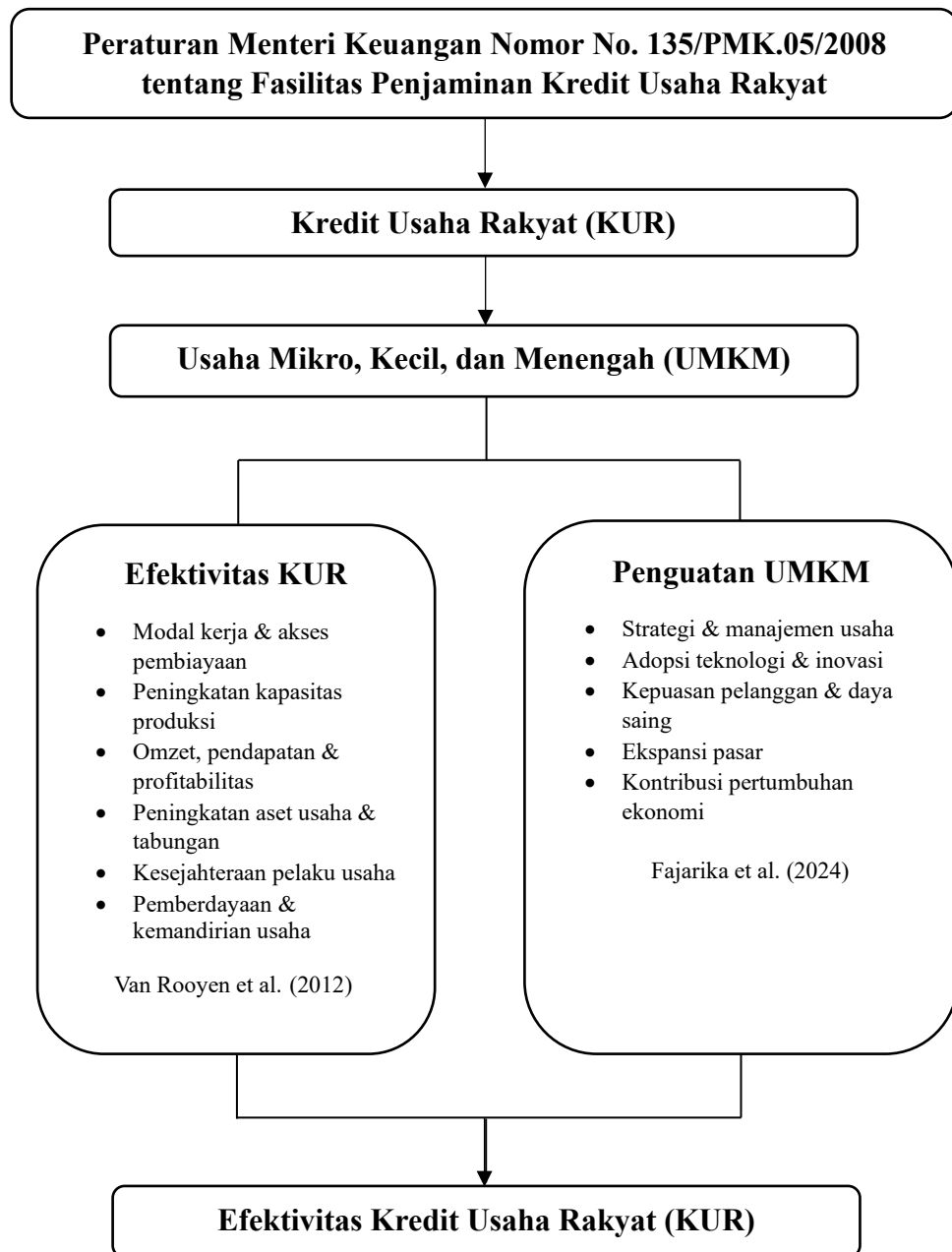
No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Teknik Pengumpulan Data	Temuan/Hasil Penelitian
				<p>beban kerja (hanya 1 Mantri KUR), sarana prasarana belum memadai terutama kendaraan dinas, dan proses pendataan serta penagihan belum berjalan optimal.kurangnya modal, serta perlunya inovasi layanan dan kebijakan.</p>
7.	Suginam, Sri Rahayu, Elvitrianim Purba (2021)	Efektivitas Penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat) Untuk Pengembangan UMKM	Deskriptif kualitatif; observasi pengamatan langsung, wawancara tatap muka dengan pihak perusahaan dan nasabah, dokumentasi	KUR dinilai efektif berdasarkan empat prosedur: (1) ketepatan sasaran sesuai pelaku UMKM yang membutuhkan modal, (2) ketepatan waktu pemberian kredit, (3) ketepatan jumlah kredit sesuai pengajuan dan kebutuhan modal, (4) ketepatan kredit sesuai kesepakatan debitur dan kreditur. Program berhasil meningkatkan produktivitas dan kinerja UMKM.

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Teknik Pengumpulan Data	Temuan/Hasil Penelitian
8.	Syamsu Rijal, Gracela Pinkan Antou (Syamsu Rijal & Antou, 2024)(2024)	<i>The Impact of the People's Business Credit (KUR) Programme on Entrepreneurship Development and Economic Growth in Indonesia</i>	Kuantitatif deskriptif korelasional dengan purposive sampling; survei kuesioner terstruktur skala Likert (1-5) kepada 100 wirausaha UMKM penerima KUR, analisis menggunakan SPSS versi 25	Pendanaan KUR berdampak positif terhadap ekspansi bisnis, inovasi, dan profitabilitas dengan signifikan. Program berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan aktivitas ekonomi regional. KUR efektif mendorong kewirausahaan terutama di daerah pedesaan dengan hubungan signifikan antara KUR dan perluasan usaha serta generasi lapangan kerja

2.6 Kerangka Pemikiran

Kredit Usaha Rakyat (KUR) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk membantu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam memperoleh akses pembiayaan, khususnya bagi pelaku usaha yang mengalami keterbatasan modal akibat sulitnya mengakses kredit perbankan. Dalam penelitian ini, KUR dipandang sebagai bentuk intervensi pemerintah yang berperan dalam mendukung penguatan UMKM melalui penyediaan pembiayaan usaha. Efektivitas KUR dianalisis dengan mengaitkan

kebijakan pembiayaan tersebut dengan proses pemanfaatannya oleh UMKM. Kerangka pemikiran penelitian ini menggunakan tiga pendekatan teori, yaitu teori akses kredit, teori *Resource-Based View* (RBV), dan *Theory of Change*. Teori akses kredit menjelaskan bahwa kemudahan prosedur, kesesuaian persyaratan, dan ketersediaan informasi memengaruhi kemampuan UMKM dalam memanfaatkan KUR. Teori RBV memandang KUR sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk menambah modal usaha, memperoleh aset produktif, serta meningkatkan kapasitas produksi dan keterampilan pelaku usaha. Sementara itu, *Theory of Change* menjelaskan bahwa pemanfaatan KUR diharapkan dapat mendorong perubahan usaha secara bertahap, baik dalam peningkatan kinerja maupun keberlanjutan dan kemandirian UMKM. Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, efektivitas KUR dinilai dari sejauh mana program ini mampu mendukung pengembangan UMKM secara berkelanjutan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.1.1 Konsep Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2017). Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif adalah suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan penciptaan gambaran holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.

Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari penelitian kuantitatif, yaitu: (1) dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), (2) peneliti sebagai instrumen kunci, (3) teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, (4) data yang diperoleh cenderung kualitatif, (5) analisis data bersifat induktif, dan (6) hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Karakteristik ini sangat sesuai dengan kebutuhan penelitian ini yang bertujuan untuk memahami pengalaman dan perspektif

subjektif dari para pelaku UMKM dan petugas bank dalam menilai efektivitas program KUR.

3.1.2 Desain Penelitian: Studi Kasus

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus (*case study*) sebagai strategi penelitian kualitatif. Menurut Yin (2018), studi kasus adalah strategi penelitian yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan "how" atau "why", bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata.

Stake (2005) mengklasifikasikan studi kasus menjadi tiga jenis: (1) *intrinsic case study*, dilakukan untuk memahami kasus tertentu secara mendalam; (2) *instrumental case study*, menggunakan kasus untuk memahami hal lain yang lebih luas; dan (3) *collective case study*, menggunakan beberapa kasus untuk memahami fenomena yang lebih umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan *collective case study* karena melibatkan beberapa kasus UMKM penerima KUR untuk memahami efektivitas program secara komprehensif.

Creswell (2018) menyatakan bahwa studi kasus kualitatif adalah pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.

3.1.3 Justifikasi Pemilihan Metode

Pemilihan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan akademis dan praktis. Pertama, sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang bersifat eksploratif dan bertujuan untuk memahami 'bagaimana' efektivitas program KUR dalam memperkuat UMKM dan 'bagaimana' penilaian petugas bank terhadap keberhasilan program. Pertanyaan penelitian semacam ini sangat

sesuai dengan karakteristik studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018).

Kedua, fenomena yang diteliti merupakan fenomena kontemporer yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, yaitu implementasi program KUR di Bandar Lampung. Peneliti tidak memiliki kontrol terhadap perilaku atau kejadian yang diamati, sehingga metode observasi dan wawancara mendalam menjadi lebih tepat dibandingkan eksperimen atau survei kuantitatif.

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan perspektif interpretatif dari para informan tentang efektivitas KUR. Hal ini sejalan dengan paradigma interpretivis yang menjadi landasan filosofis penelitian kualitatif, di mana realitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang dapat dipahami melalui interaksi dan interpretasi makna (Neuman, 2014).

Keempat, kompleksitas fenomena yang diteliti membutuhkan pemahaman yang mendalam dan holistik. Efektivitas program KUR tidak dapat dipahami hanya melalui angka-angka statistik, tetapi memerlukan eksplorasi mendalam terhadap proses, pengalaman, kendala, dan dampak yang dirasakan oleh berbagai pihak yang terlibat.

3.2 Sumber Data

3.2.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pihak pertama (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui:

1. Wawancara mendalam dengan pemilik/pengelola UMKM penerima KUR. Data ini berupa informasi tentang pengalaman pengajuan KUR, pemanfaatan dana, dampak terhadap usaha, kendala yang dihadapi, dan penilaian terhadap program KUR.
2. Wawancara mendalam dengan petugas kredit bank penyalur KUR. Data ini meliputi informasi tentang proses seleksi calon debitur, pendampingan, indikator keberhasilan yang digunakan, tantangan

dalam implementasi, dan evaluasi terhadap dampak KUR bagi UMKM.

3. Observasi partisipatif di lokasi UMKM. Data ini berupa pengamatan langsung terhadap kondisi fisik usaha, aktivitas operasional, perubahan aset, dan interaksi dengan pelanggan.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia untuk digunakan dalam penelitian (Hair *et al.*, 2019). Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

1. Dokumen resmi pemerintah berupa laporan penyaluran KUR dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, data UMKM dari Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung.
2. Laporan keuangan dan dokumen internal bank berupa data penyaluran KUR, tingkat kolektibilitas, dan profil debitur.
3. Literatur akademik berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.
4. Media massa dan publikasi online yang memuat informasi tentang perkembangan program KUR di Lampung.

3.3 Teknik pengumpulan data

3.3.1 Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*).

Menurut Creswell (2018), wawancara semi-terstruktur adalah teknik wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, namun memungkinkan pewawancara untuk mengajukan pertanyaan tambahan untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Kvale dan Brinkmann (2015) menyatakan bahwa wawancara semi-

terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik sambil tetap mempertahankan fokus pada tujuan penelitian.

3.3.2 Observasi Partisipatif

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Sugiyono, 2023). Spradley (2016) membagi observasi partisipatif menjadi empat jenis: partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi penuh.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif moderat, di mana peneliti ikut serta dalam sebagian kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian tetapi tidak sepenuhnya (Creswell, 2018). Marshall dan Rossman (2016) menyatakan bahwa observasi memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana fenomena terjadi.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2017). Menurut Creswell (2018), dokumen dapat berupa dokumen publik seperti koran, majalah, website, atau dokumen privat seperti jurnal personal, surat, email.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2023), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari dua kelompok:

1. Populasi UMKM: Seluruh pemilik/pengelola UMKM di Bandar Lampung yang telah menerima KUR minimal 1 tahun. Berdasarkan data dari bank-bank penyalur KUR di Bandar Lampung, estimasi populasi ini adalah sekitar 2.500 UMKM yang tersebar di berbagai sektor usaha.

2. Populasi Petugas Bank: Seluruh petugas kredit di bank-bank penyalur KUR di Bandar Lampung yang telah menangani KUR minimal 1 tahun. Estimasi populasi ini adalah sekitar 25-30 orang yang tersebar di berbagai bank penyalur.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2023). Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penentuan ukuran sampel tidak mengikuti rumus statistik tetapi berdasarkan prinsip kecukupan (*adequacy*) dan kesesuaian (*appropriateness*) sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dalam Moleong (2017). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. 5 pemilik/pengelola UMKM penerima KUR yang dipilih dari berbagai sektor usaha (perdagangan, jasa, industri kecil, kuliner, dan pertanian/peternakan) serta dengan variasi lama pinjaman minimal 1 tahun.
2. 2 petugas kredit dari bank yang berbeda (Bank A dan Bank B) yang memiliki pengalaman menangani KUR minimal 1 tahun.
3. 5 karyawan internal UMKM dari usaha yang berbeda yang bekerja di UMKM penerima KUR untuk memberikan perspektif stakeholder internal terhadap implementasi dan efektivitas program KUR.

3.4.3 Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2023). Menurut Patton (2015), *purposive sampling* adalah teknik sampling yang memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Kriteria pemilihan sampel UMKM:

1. Telah menerima KUR minimal 1 tahun untuk memastikan informan memiliki pengalaman yang cukup
2. Berasal dari sektor usaha yang berbeda untuk memberikan variasi perspektif

3. Masih aktif menjalankan usaha dan dapat dihubungi untuk wawancara
4. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Kriteria pemilihan sampel petugas bank:

1. Memiliki pengalaman menangani KUR minimal 1 tahun
2. Berasal dari bank yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang beragam
3. Memiliki akses terhadap data dan informasi tentang debitur KUR
4. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Kriteria pemilihan sampel karyawan internal UMKM:

1. Bekerja di UMKM penerima KUR minimal 6 bulan untuk memiliki pengalaman yang cukup tentang perubahan yang terjadi
2. Memiliki keterlibatan langsung dalam operasional usaha (produksi, pemasaran, atau administrasi)
3. Berasal dari UMKM dengan skala dan sektor usaha yang berbeda untuk mendapatkan variasi perspektif
4. Dapat memberikan informasi tentang dampak internal program KUR terhadap kondisi kerja, produktivitas, dan pengembangan usaha
5. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian dengan persetujuan dari pemilik UMKM

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Konsep Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2023).

Miles *et al.* (2014) mengembangkan model analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga komponen utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi

(*conclusion drawing/verification*). Ketiga komponen ini berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian.

3.5.2 Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu reduksi data, kategorisasi dan penyusunan tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Kategorisasi dan Penyusunan Tema

Setelah data diringkas, peneliti mengelompokkan informasi yang serupa ke dalam kategori tertentu. Proses ini bukan menggunakan software, tetapi dilakukan dengan membaca berulang, memberi tanda (*highlight*), lalu mengelompokkan sesuai tema penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk narasi, tabel, maupun bagan agar lebih mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap akhir, peneliti menarik makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan bersifat sementara pada awalnya, kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan kembali dengan data lapangan serta melalui *member checking*.

3.6 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data menggunakan konsep *trustworthiness* yang terdiri dari empat kriteria: *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (kepastian) (Lincoln & Guba, 1985).

3.6.1 Triangulasi Data

Analisis Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017). Denzin dalam Patton (2018) mengidentifikasi empat jenis triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

3.6.2 Member Checking

Member checking adalah proses verifikasi hasil analisis dengan informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti (Creswell, 2018). Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa member checking adalah teknik yang paling penting untuk menetapkan kredibilitas data.

3.6.3 Audit Trail

Audit trail adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara menyediakan bukti-bukti detail tentang proses pengumpulan dan analisis data (Lincoln & Guba, 1985). Menurut Creswell (2018), audit trail memungkinkan peneliti lain untuk mengikuti jejak keputusan yang dibuat peneliti selama proses penelitian.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2023), definisi operasional variabel merupakan penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan untuk mengukur suatu variabel. Definisi operasional variabel memberikan gambaran tentang bagaimana variabel tersebut diukur sehingga peneliti lain dapat melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Efektivitas KUR	Peningkatan modal kerja dan akses pembiayaan	Van Rooyen <i>et al.</i> (2012)
	Peningkatan kapasitas produksi (efisiensi proses, pemanfaatan sumber daya)	
	Peningkatan omzet/pendapatan dan profitabilitas	
	Peningkatan aset usaha dan tabungan	
	Peningkatan kesejahteraan pelaku usaha dan keluarga	
	Pemberdayaan serta kemandirian pelaku usaha	
Penguatan UMKM	Penguatan strategi dan manajemen usaha (perencanaan, struktur organisasi, pengambilan keputusan)	Fajarika <i>et al.</i> (2024)
	Adopsi teknologi dan inovasi (produk baru, proses produksi, strategi pemasaran)	
	Peningkatan kepuasan pelanggan dan daya saing pasar	
	Ekspansi pasar	
	Kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal	

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, penelitian ini menarik tiga kesimpulan yang menjawab secara langsung rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1. Program Kredit Usaha Rakyat terbukti efektif dalam memperkuat UMKM di Kota Bandar Lampung. Dari lima UMKM yang diteliti, empat di antaranya mencatat peningkatan kapasitas produksi dan omzet dalam kisaran 50% hingga 300% setelah memanfaatkan dana KUR secara tepat sasaran untuk kegiatan produktif yang langsung terkait dengan usaha utamanya, yakni penambahan stok barang dan bahan baku, pembelian peralatan produksi, serta peningkatan kapasitas usaha. Satu UMKM mengalami stagnansi karena mengalihkan dana KUR ke bidang usaha lain yang tidak sesuai peruntukan, bukan disebabkan oleh kelemahan program. Selain pertumbuhan kuantitatif tersebut, seluruh lima UMKM tanpa pengecualian melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian dari ketergantungan pada pinjaman informal. Pada dimensi penguatan UMKM yang lebih luas, program KUR juga berkontribusi terhadap penguatan manajemen usaha, adopsi inovasi pemasaran digital, peningkatan kepuasan pelanggan, ekspansi pasar, serta penciptaan lapangan kerja dan penguatan rantai pasok lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa KUR tidak hanya bekerja sebagai instrumen pembiayaan, melainkan juga sebagai katalis penguatan dan pemberdayaan pelaku usaha secara menyeluruh.

2. Petugas bank penyalur menilai keberhasilan program KUR bagi UMKM berdasarkan tiga indikator utama: penambahan stok barang dan bahan baku usaha, peningkatan kapasitas produksi atau layanan, serta peningkatan omzet dan akumulasi aset usaha. Namun demikian, data dari petugas bank juga mengungkap kondisi yang perlu dicermati, yakni tingkat kelancaran pembayaran cicilan mencapai 90% sementara hanya 70% debitur yang usahanya mengalami kemajuan nyata. Selisih dua puluh poin persentase ini mengindikasikan adanya segmen debitur yang mampu membayar cicilan secara rutin namun tidak berhasil mengembangkan usahanya secara berarti, sebuah kondisi yang menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pendampingan pasca-pencairan.
3. Efektivitas implementasi KUR bagi UMKM di Kota Bandar Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, kemampuan pelaku usaha dalam mengalokasikan dana KUR secara tepat sesuai peruntukan ekspansi usahanya. Kedua, kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dana yang diterima, termasuk kematangan rencana bisnis yang mendasari pengajuan. Ketiga, kondisi kemampuan finansial pelaku usaha sebelum menerima KUR, termasuk rekam jejak kredit pada sistem SLIK OJK di mana tunggakan pinjaman online bernilai kecil sekalipun dapat menggugurkan kelayakan calon debitur yang secara bisnis sesungguhnya layak. Keempat, kondisi daya beli masyarakat di sekitar lokasi usaha yang mempengaruhi kemampuan UMKM dalam menghasilkan pendapatan dari tambahan kapasitas yang dibiayai KUR.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, saran dirumuskan secara singkat dan ditujukan kepada pihak-pihak yang relevan.

1. Saran untuk Pemerintah

Pertama, pemerintah melalui OJK disarankan untuk mengkaji ulang ketentuan ambang batas penilaian SLIK dalam konteks program KUR, khususnya terkait tunggakan pinjaman online bernilai sangat kecil yang

secara tidak proporsional mendiskualifikasi calon debitur yang memiliki kelayakan bisnis baik. Kedua, pemerintah disarankan untuk meninjau mekanisme denda keterlambatan cicilan KUR agar lebih proporsional dengan kemampuan ekonomi debitur berskala mikro. Ketiga, pemerintah disarankan untuk memperkuat mekanisme perlindungan risiko *force majeure* bagi debitur KUR di sektor peternakan dan pertanian, melalui integrasi skema asuransi usaha sebagai paket yang menyertai pencairan KUR di sektor tersebut.

2. Saran untuk Bank Penyalur KUR

Pertama, bank penyalur disarankan untuk memperketat proses seleksi calon debitur KUR dengan lebih memperhatikan prospek kelayakan usaha berdasarkan laporan keuangan dan rencana bisnis yang diajukan, guna memastikan penyaluran KUR tepat sasaran kepada UMKM yang benar-benar memiliki potensi berkembang. Kedua, bank penyalur disarankan untuk mengintensifkan kegiatan monitoring pasca-pencairan secara berkala dan terstruktur, tidak sekadar memverifikasi kelancaran cicilan melainkan juga memantau perkembangan riil usaha debitur sehingga potensi penyimpangan penggunaan dana dapat dideteksi lebih awal. Ketiga, bank penyalur disarankan untuk menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan dasar pengelolaan keuangan usaha bagi penerima KUR, khususnya terkait pemisahan keuangan usaha dan pribadi serta strategi pengembangan usaha yang berkelanjutan. Keempat, bank penyalur disarankan untuk mendorong kebijakan kestabilan suku bunga KUR agar tidak mengalami kenaikan pada pengajuan pinjaman berikutnya sehingga tidak memberatkan pelaku UMKM yang ingin memanfaatkan program secara berkelanjutan.

3. Saran untuk Pelaku UMKM

Pertama, pelaku UMKM penerima KUR disarankan untuk mengalokasikan dana yang diterima sesuai peruntukan usaha produktif yang diajukan sejak awal, karena pencampuran dana KUR untuk keperluan pribadi atau bisnis lain terbukti menjadi penyebab utama

kegagalan pemanfaatan program. Kedua, pelaku UMKM disarankan untuk memisahkan rekening keuangan usaha dan keuangan pribadi sejak hari pertama pencairan sebagai fondasi sistem pengelolaan keuangan yang efektif dan akuntabel. Ketiga, pelaku UMKM disarankan untuk menyusun proyeksi arus kas sederhana minimal enam bulan ke depan sebelum mengajukan KUR guna menentukan nilai pinjaman yang tepat sesuai kapasitas pengembalian yang dimiliki.

4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan dua belas informan di satu kota sehingga memiliki keterbatasan generalisasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel lebih besar guna menguji signifikansi statistik temuan ini. Selain itu, studi longitudinal tiga hingga lima tahun diperlukan untuk mengukur keberlanjutan dampak KUR pasca-pelunasan, sementara penelitian komparatif antarkota di Provinsi Lampung akan berguna untuk memahami pengaruh faktor kontekstual kedaerahan. Terakhir, penelitian yang secara khusus mengkaji hambatan SLIK dari pinjaman online sangat relevan untuk dilakukan mengingat semakin masifnya penetrasi layanan keuangan digital di kalangan pelaku UMKM perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, A., Nurdin, F., Hikmah, A. N., Yudiyanti, E., Gustiana, G., Fatimah, S., & Asmiranda, A. (2024). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Pengembangan UMKM Di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Riset Multidisiplin*, 1(3), 116–125. <https://doi.org/10.61316/jrma.v1i3.21>
- Amit, R., & Schoemaker, P. J. (1993). Strategic assets and organizational rent. *Strategic Management Journal*, 14(1), 33–46.
- Anderson, A. A. (2005). The community builder's approach to theory of change. *The Aspen Institute*, 37.
- Ardhiansyah, R., & Mustofa, R. H. (2025). The role of people's business credit (KUR) for micro, small and medium enterprises (MSMEs) in Grobogan Regency. *Journal of Economics and Business*, 8(1), 45–58.
- Aribawo, I. K. A., Faisal, M., & Husnah, H. (2020). Pengaruh Kredit Usaha Rakyat Terhadap Profitabilitas Umkm Di Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako (JIMUT)*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.22487/jimut.v5i1.136>
- Ayyagari, M., Demircuc-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2011). *Small vs . Young Firms across the World Contribution to Employment , Job Creation , and Growth. April.*
- Badan Pusat Statistik. (2023, Oktober 30). Jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2020 dan 2021. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTU1IzE=/jumlah-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-lampung-2020-dan-2021.html>
- Banerjee, A., & Duflo, E. (2014). Do firms want to borrow more? Testing credit constraints using a directed lending program. *The Review of Economic Studies*, 81(2), 572–607.
- Bank Indonesia. (2015). Profil bisnis usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Jakarta: Bank Indonesia dan LPPI.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.

- Beck, T., & Demirgüç-Kunt, A. (2006). Small and Medium-Size Enterprises: Access to Finance as a Growth Constraint. *Journal of Banking & Finance*, 30(11), 2931–2943.
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2008). Financing Patterns Around the World: Are Small Firms Different? *Journal of Financial Economics*, 89(3), 467–487.
- Berry, A., Rodriguez, E., & Sandee, H. (2001). *Small and Medium Enterprise Dynamics in Indonesia*. World Bank Institute. Budiman, A., Arif Hidayat, M., & Sri Putri, N. (2023). Pengaruh Efektivitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Terhadap Peningkatan Profit Usaha Mikro (Studi Kasus Pada Nasabah Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Tulang Bawang). *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(5), 1365–1384. <https://doi.org/10.54443/sinomika.v1i5.649>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- De Mel, S., McKenzie, D., & Woodruff, C. (2008). Returns to capital in microenterprises: Evidence from a field experiment. *Quarterly Journal of Economics*, 123(4), 1329–1372. <https://doi.org/10.1162/qjec.2008.123.4.1329>
- Dwi Jayanti Ratna Kumala Sari, Faqih El Wafa, Badrian, & Pati Matu Jahra. (2024). The Impact Of People's Business Credit Financing On Improving The Financial Performance Of UMKM Assisted By Bank Syariah Indonesia Tanjung Branch Office, South Kalimantan. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 12(1), 56–74. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v12i1.1366>
- Fajarika, D., Trapsilawati, F., & Sopha, B. M. (2024). Influential factors of small and medium-sized enterprises growth across developed and developing countries: A systematic literature review. *International Journal of Engineering Business Management*, 16(2). <https://doi.org/10.1177/18479790241258097>
- Fathurohman, I., Magi, B. I., Zahra, S., & Ramadhan, S. G. (2024). Efektivitas Program Mikrofinansial Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 219–225. <https://doi.org/10.56145/jurnalekonomidanbisnis.v4i2.276>
- Firdaus, R., & Makhtum, A. (2023). Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) Syariah PT. Pegadaian untuk Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 236–263.
- Funnell, S. C., & Rogers, P. J. (2011). *Purposeful Program Theory: Effective Use of Theories of Change and Logic Models*. Jossey-Bass.
- Grant, R. M. (1991a). The Resource-Based Theory of Competitive Advantage: Implications for Strategy ... *California Management Review*, 33(3), 114–135.
- Grant, R. M. (1991b). The Resource-Based Theory of Competitive Advantage: Implications for Strategy Formulation. *California Management Review*, 33(3), 114–135.

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Cengage Learning.
- Harvie, C. (2010). *SMEs and Regional Production Networks*. Edward Elgar Publishing.
- Harvie, C., & Lee, B.-C. (2002). *The Role of SMEs in National Economies in East Asia*. Edward Elgar Publishing.
- Hulme, D., & Mosley, P. (1996). *Finance against Poverty . Volume 2 Provided in Cooperation with : (Vol. 2)*.
- James, C. (2011). *Theory of Change Review: A Report Commissioned by Comic Relief*. Comic Relief.
- Julia, J., & Khairiyansyah. (2022). Effectiveness of the Distribution of KUR (People's Business Credit) for the Development of Micro, Small and Medium Enterprises in Pangkalpinang City. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(7), 1407–1412. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.03.07.19>
- Karlan, D., & Zinman, J. (2011). Microcredit in Theory and Practice: Using Randomized Credit Scoring for Impact Evaluation. *Science*, 332(6035), 1278–1284. <https://doi.org/10.1126/science.1200138>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2019). Laporan pelaksanaan program Kredit Usaha Rakyat tahun 2019. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2020). Pedoman umum Kredit Usaha Rakyat. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2023). Perkembangan penyaluran KUR tahun 2023. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2021). Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar tahun 2020. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Khandker, S. R., & Faruquee, R. (2003). *The Impact of Farm Credit in Pakistan*. World Bank.
- Kristiansen, S., Furuholt, B., & Wahid, F. (2003). Internet Cafe Entrepreneurs: Pioneers in Information Dissemination in Indonesia. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 4(4), 251–263.
- Kupastuntas.co. (2024, September 9). Penyaluran KUR di Lampung capai Rp6,9 triliun per September 2024, ini rinciannya. <https://www.kupastuntas.co/2024/09/09/penyaluran-kur-di-lampung-capai-rp-69-triliun-per-september-2024-ini-rinciannya>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications.

- Kwarteng, A., Dadzie, S. A., & Famiyeh, S. (2016). Sustainability and Competitive Advantage from Branding: Evidence from Small and Medium-Sized Enterprises. *Journal of Global Responsibility*, 7(1), 110–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JGR-02-2016-0003>
- Lall, S. (2000). Technological Change and Industrialization in the Asian Newly Industrializing Economies: Achievements and Challenges. *Technology Analysis & Strategic Management*, 12(1), 17–31.
- Ledgerwood, J. (1999). *Microfinance Handbook: An Institutional and Financial Perspective*. The World Bank.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Malelak, D., Kellen, P. B., & Rozari, P. De. (2020). Efektivitas Kredit Usaha Rakyat Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Jurnal EBI*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.52061/ebi.v2i1.12>
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Mayne, J. (2015). *Useful Theory of Change Models*. ILAC (Institutional Learning and Change).
- McKenzie, D., & Woodruff, C. (2008). Experimental Evidence on Returns to Capital and Access to Finance in Mexico. *World Bank Economic Review*, 22(3), 457–482.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nahapiet, J., & Ghoshal, S. (1998). Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242–266.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Nichter, S., & Goldmark, L. (2009). Small Firm Growth in Developing Countries. *World Development*, 37(9), 1453–1464.
- Ningrum, D. A., Manumono, D., & Trimerani, R. (2024). Dampak Penyaluran Kredit KUR dan KKI terhadap Pendapatan UMKM Tahu dan Tempe Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *AGRIFITIA : Journal of Agribusiness Plantation*, 4(1), 28–39. <https://doi.org/10.55180/aft.v4i1.1198>
- Panjinegara, P., Aida, F., Nadzri, A., & Yusuf, N. S. (2024). *Management Challenges Faced by Women Microentrepreneurs Participating in the Government-Guaranteed Microfinance Scheme in Indonesia*. 23(2), 21–40.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.

- Penrose, E. T. (1959). *The Theory of the Growth of the Firm*. Oxford University Press.
- Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat.
- Peteraf, M. A. (1993). The Cornerstones of Competitive Advantage: A Resource-Based View. *Strategic Management Journal*, 14(3), 179–191.
- Rilis ID. (2025, Mei 26). Hingga Mei 2025, realisasi penyaluran KUR di Lampung capai Rp3,87 triliun. <https://lampung.rilis.id/Pemerintahan/Berita/hingga-mei-2025-realisis-peny-aluran-kur-di-kZ9p>
- Rogers, P. J. (2014). *Theory of Change*. UNICEF Office of Research.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Freeman, H. E. (2004). *Evaluation: A Systematic Approach*. Sage Publications.
- RRI. (2025, Januari 25). Realisasi penyaluran KUR di Lampung 2024 capai Rp10,08 triliun. <https://rri.co.id/bisnis/1280704/realisasi-peny-aluran-kur-di-lampung-2024-capai-rp10-08-triliun>
- Scarborough, N. M., & Zimmerer, T. W. (2003). *Effective Small Business Management: An Entrepreneurial Approach*. Prentice Hall.
- Schumpeter, J. A. (1934). The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle. In *The Theory of Economic Development*. Harvard University Press.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. John Wiley & Sons.
- Setiawan, I., & Cahyani, N. T. (2023). Mimbar Agribisnis : UMKM AGRIBISNIS BANK SYARIAH INDONESIA KC BANDUNG JUANDA THE INFLUENCE OF KUR FINANCING EFFECTIVENESS ON THE INCOME OF AGRIBUSINESS MSMES IN BANK SYARIAH INDONESIA KC BANDUNG (Peraturan Menteri Koordinator Bidang. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 3218–3233. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/10963>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Stake, R. E. (2005). *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications.
- Stein, D., & Valters, C. (2012). *Understanding Theory of Change in International Development*. Overseas Development Institute.
- Stiglitz, J. E., & Weiss, A. (1981). Credit Rationing in Markets with Imperfect Information. *American Economic Review*, 71(3), 393–410.
- Suginam, S., Rahayu, S., & Purba, E. (2021). Efektivitas Penyaluran KUR (Kredit Usaha Rakyat) Untuk Pengembangan UMKM. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i1.1024>

- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsu Rijal, & Antou, G. P. (2024). The Impact of the People's Business Credit (KUR) Programme on Entrepreneurship Development and Economic Growth in Indonesia. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 2(04), 525–531. <https://doi.org/10.58812/wsjee.v2i04.1407>
- Tambunan, T. T. H. (2009). *UMKM di Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. T. H. (2012). *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. LP3ES.
- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic Capabilities and Strategic Management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533.
- Van Rooyen, C., Stewart, R., & De Wet, T. (2012). The Impact of Microfinance in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review of the Evidence. *World Development*, 40(11), 2249–2262.
- Vogel, I. (2012). *Review of the Use of 'Theory of Change' in International Development*. UK Department for International Development.
- Weiss, C. H. (1995). Nothing as Practical as Good Theory : Exploring Theory-Based Evaluation for Comprehensive Community Initiatives for Children and Families. In J. Connell, A. Kubisch, L. Schorr, & C. Weiss (Eds.), *New Approaches to Evaluating Community Initiatives' ed.*. Washington, DC: Aspen Institute.
- Wolff, J. A., & Pett, T. L. (2006). Small-Firm Performance: Modeling the Role of Product and Process Improvements. *Journal of Small Business Management*, 44(2), 268–284.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Zahra, L. A. M. (2024). Implementasi kebijakan Kredit Usaha Rakyat guna mendorong peningkatan UMKM di Kantor Cabang Non Metro Bank BRI Jakarta 3. *MES Management Journal*, 3(2), 467–475.